

**PERAN GURU AGAMA  
DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KEAGAMAAN SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN 17 AGUSTUS 1945  
GENTENG BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh:

**TINO FATHUR AL HABIBI**

**NIM: 084 131 388**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**PERAN GURU AGAMA  
DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KEAGAMAAN SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN 17 AGUSTUS 1945  
GENTENG BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**TINO FATHUR AL HABIBI**

**NIM: 084 131 388**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2017**

**PERAN GURU AGAMA  
DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KEAGAMAAN SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN 17 AGUSTUS 1945  
GENTENG BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

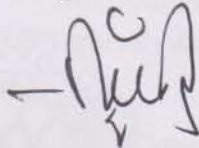
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**TINO FATHUR AL HABIBI**  
**NIM: 084 131 388**

Disetujui Pembimbing



**Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I**  
**NIP. 19650221 199103 1 003**

**PERAN GURU AGAMA  
DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KEAGAMAAN SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN 17 AGUSTUS 1945  
GENTENG BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Januari 2017

Tim Penguji

Ketua



**Fathiyaturrahmah, M.Ag**  
NIP. 197508082003122003


Sekretaris



**M. Suwignyo Pravogo, M.Pd.I**  
NIP. 198610022015031004

Anggota :

1. Dwi Puspitarini, M.Pd

(  )

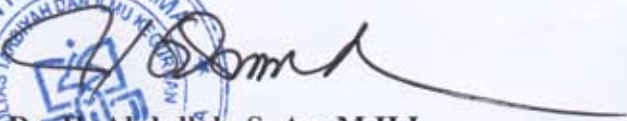
2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**Dr. H. Abdullah, S. Ag, M.H.I**  
NIP: 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), QS. Al-Hujurat: 13.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya bapak Dwi Darminto dan ibu Siti Isaroh tercinta yang tidak pernah lelah membesarkan saya dengan penuh rasa kasih sayang, serta selalu mendo'akan dan memberi dukungan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.
2. Adik saya Mohammad Okta Dwi Afiqi yang saya sayangi.



## KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun, selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE.MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Dr. H. Abdullah, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Khoirul Faizin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

4. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
5. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
6. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Drs. Sudarsono selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.

Dengan memohon kepada Allah SWT, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Akan tetapi penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Maka dari itu, penulis berharap dengan segala hormat untuk diberikan masukan dan kritikan terhadap skripsi ini. Karena kritik dan pasti sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan khususnya bagi penulis sendiri.

Jember, 20 Desember 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	18

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Subyek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Analisis Data .....	48
F. Keabsahan Data .....	50
G. Tahap-tahap Penelitian .....	51

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	53
B. Penyajian dan Analisis Data .....	66
C. Pembahasan Temuan .....	89

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran-saran .....	100

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	102
-----------------------------	-----

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

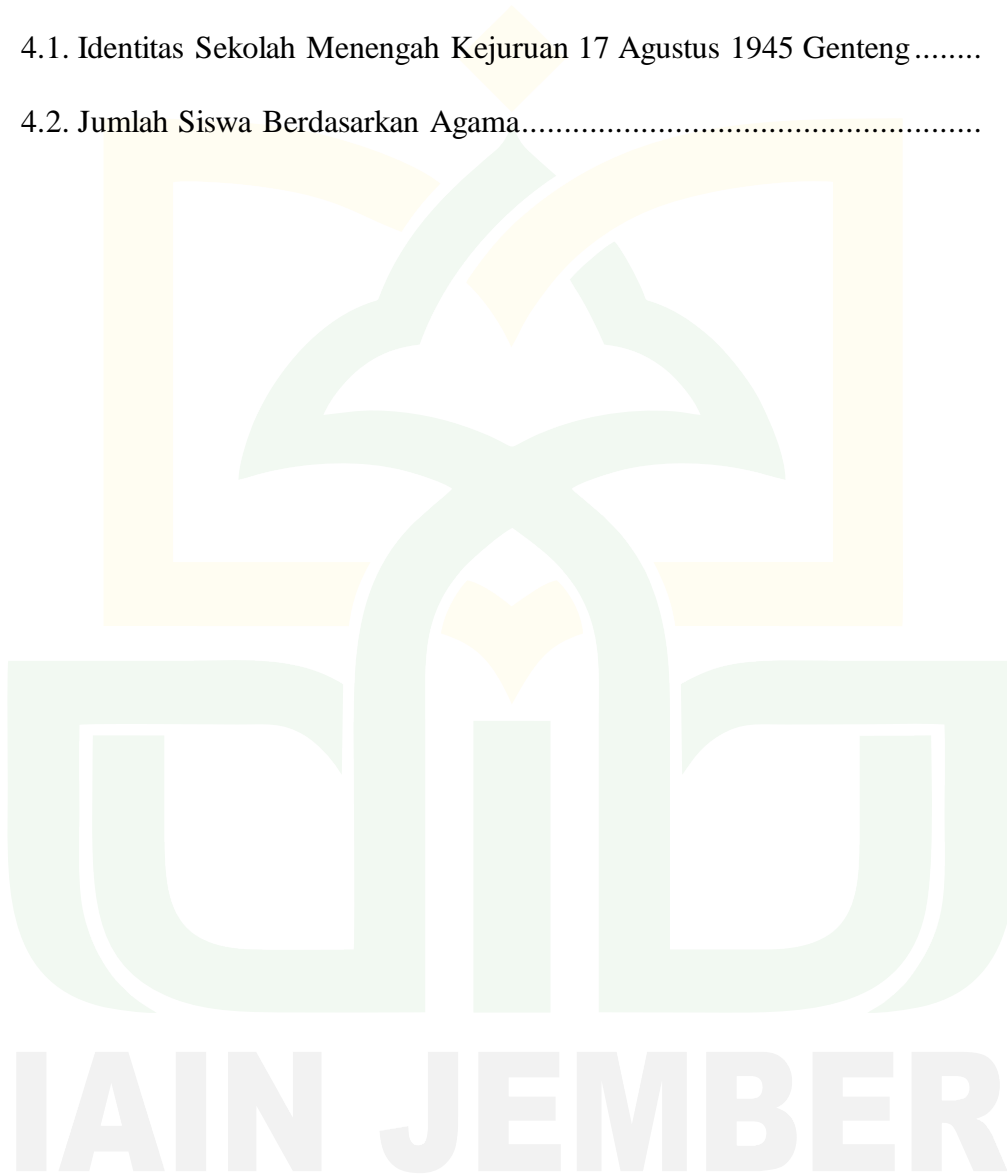
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Denah Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng

6. Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945  
Genteng
7. Struktur Organisasi di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945  
Genteng
8. Daftar Nama-Nama Guru di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945  
Genteng
9. Daftar Jumlah Siswa Per Kelas di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus  
1945 Genteng
10. Dokumentasi Penelitian
11. Surat Keterangan Penelitian dari IAIN
12. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Sekolah Menengah Kejuruan 17  
Agustus 1945 Genteng
13. Biografi Penulis

IAIN JEMBER

## DAFTAR TABEL

2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	16
4.1. Identitas Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng .....	57
4.2. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama.....	60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman yang telah mengalami kemajuan seperti sekarang ini, banyak sekali hal-hal yang mengalami perubahan, baik dari segi ekonomi, sosial maupun agama. Terkait tentang agama, telah banyak isu-isu mengenai perpecahan dan permasalahan terkait perbedaan agama di Indonesia. Hal tersebut sudah menjadi wacana publik dan telah menjadi salah satu perhatian yang perlu segera untuk di selesaikan, agar persoalan perselisihan tentang perbedaan agama dapat segera teratasi.

Kesadaran hidup akan pentingnya kerukunan dalam realitanya luntur, hal ini dibuktikan dari banyaknya individu yang lebih mementingkan ego guna menguatkan pendapat tentang apa yang mereka kehendaki. Mereka tidak pernah menyadari akan indahnya suatu perbedaan agama. Karena dalam sebuah perbedaan, pasti akan bisa memunculkan suatu hal yang positif selama mampu membuat perbedaan agama itu menjadi satu perpaduan yang baik.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 bab XA tentang HAM pasal 28E,<sup>1</sup> dijelaskan bahwa pada pasal 1, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pada pasal 2, setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Dan pada pasal 3, setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2014), 59

Kerukunan dalam kehidupan beragama telah menjadi hal yang sangat penting untuk di pertimbangkan. Karena kerukunan merupakan hal yang selalu di inginkan oleh semua orang. Mereka mendambakan hidup damai, tenteram dan rukun. Tanpa ada perdebatan yang mementingkan kepentingan individu hingga memunculkan perselisihan terkait perbedaan agama.

Tugas umat beragama bukanlah berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Hal tersebut telah tertuang di dalam Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>2</sup>

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama yang dianut. Setiap individu memiliki hak masing-masing untuk menentukan dan memilih agama yang akan mereka anut. Jadi, tidak diperbolehkan memaksakan suatu agama kepada orang lain, karena manusia adalah manusia dewasa yang sudah mampu untuk berfikir dan harus diberi kebebasan dalam membedakan dan memilih sendiri mana yang benar

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 2: 256

dan mana yang salah. Hal tersebut telah menjadikan pertimbangan agar tidak ada lagi perselisihan yang terkait dengan perbedaan agama. Selain itu juga dapat menjadikan hidup rukun antar umat beragama.

Terkait tentang kerukunan, juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yakni sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>

Sebagaimana dalam bukunya C. Asri Budingsih menjelaskan bahwa kerukunan artinya adanya persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras dan golongan.<sup>4</sup> Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan serta bersama dengan damai serta tentram. Prinsip kerukunan dapat dilihat dari gotong royong yang bertujuan untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan bersama.

Kerukunan tidak akan terlaksana apabila dari masing-masing umat beragama tidak ada kesadaran akan pentingnya hidup dalam kedamaian.

<sup>3</sup> Ibid., 49: 13

<sup>4</sup> C. Asri Budingsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 82.

Selain itu perlu adanya sikap yang dapat mempererat kehidupan beragama. Sikap yang perlu ada untuk menjadikan umat beragama lebih mengedepankan kedamaian dari pada mementingkan kepentingan pribadi. Sikap tersebut adalah sikap toleransi.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok ataupun antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Agama Islam juga mengajarkan tentang toleransi. Islam adalah agama buat semua umat dan tidak akan memaksakan seseorang untuk memeluknya.<sup>5</sup>

Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan menjadi cara untuk mewujudkan hidup rukun dan damai di dalam keberagaman agama. Akan tetapi, kehidupan rukun dan damai dalam keberagaman agama juga akan tercapai apabila terdapat adanya peran dari para tokoh agama, ulama' bahkan guru dalam lingkup lembaga pendidikan. Karena para tokoh agama maupun ulama' dapat memberikan bimbingan dan arahan akan pemahaman tentang agama.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari peran guru di dalam lingkup lembaga pendidikan. Karena peran guru agama terhadap harmonisnya kondisi keagamaan di lembaga pasti sangat besar. Guru agama dapat memberikan pemahaman lebih jauh terkait keberagaman agama. Selain itu juga dapat memberikan arahan terkait perbedaan agama. Sehingga diharapkan mampu meminimalisir perselisihan terkait tentang perbedaan agama.

---

<sup>5</sup> Yunus Ali Al-Muhtar, *Toleransi-Toleransi Islam* (Bandung: Iqra, 1983), 9.



Terkait tentang peran guru, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 164 sebagai berikut :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>6</sup>

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama seorang guru menurut ayat tersebut adalah penyucian dan pengajaran. Maksudnya menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah, serta pengalihan berbagai pengetahuan, aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 3: 164

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Terkait dengan keberagaman agama di dalam lembaga pendidikan, salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai harmonisnya keberagaman agama yang dianut oleh siswa. Terdapat di salah satu sekolah di Banyuwangi. Yakni di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Karena memiliki siswa yang beragam dalam hal agama yang dianut, yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

Terkait pembelajaran di sana, tidak ada kesenjangan bagi setiap siswa yang berbeda agama. Sikap para guru agama yang diberikan juga mempunyai andil yang cukup besar bagi ketentraman dalam menyikapi perbedaan agama. Para guru agama juga memberikan pendidikan akan suatu perbedaan dalam keyakinan beragama sehingga siswa dibekali rasa tenggang rasa antar umat beragama.

Hal lain terkait toleransi beragama juga terlihat dari program keagamaan yang telah diadakan di sekolah tersebut, seperti acara besar, seperti maulid Nabi SAW, hari raya Idul Adha, galungan dan natal. Di dalam pelaksanaan acara tersebut, siswa terlibat langsung dalam kepanitiaan dalam mempersiapkan acara tersebut. Akan tetapi siswa yang berbeda keyakinan tidak ikut dalam acara inti. Dalam kegiatan tersebut terdapat gotong royong dan kerjasama antar siswa walaupun berbeda agama.

---

<sup>7</sup> Direktorat Jendral Pendidikan, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), 9.

Dari sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa, dapat memunculkan kerukunan antar siswa yang berbeda agama di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perselisihan terkait agama. Kerukunan antar siswa juga terlihat dari kerjasama dan gotong royong untuk saling membantu dalam kegiatan keagamaan dan saling bekerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat keharmonisan dalam kondisi sosial dan agama di lingkungan lembaga Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari peran guru agama Islam, Hindu dan Kristen. Memang guru-guru di lembaga tersebut juga berlatar belakang keyakinan dari berbagai agama seperti Islam, kristen, katolik, budha dan hindu. Sedangkan guru agama sendiri hanya terdapat tiga yakni satu guru agama Islam, satu guru agama Hindu dan satu guru agama kristen. Akan tetapi dari latar belakang agama dari guru lain yang beragam juga sangat membantu para guru agama di sana.

Berawal dari latar belakang inilah, peneliti tertarik dan beranggapan masalah diatas layak dan patut untuk diteliti untuk mengetahui peran sesungguhnya dari guru agama dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa. Terkait dengan hal tersebut, maka skripsi ini berjudul “Peran guru agama dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru agama sebagai pengajar untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peran guru agama sebagai pembimbing untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Sesuai dengan fokus masalah kajian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan peran guru agama sebagai pengajar dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

<sup>9</sup> Ibid, 45.

2. Untuk mendiskripsikan peran guru agama sebagai pembimbing dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

Sugiono<sup>10</sup> menjelaskan bahwa manfaat penelitian kualitatif lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu. Namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dengan penelitian ini bisa memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam mencermati peran guru dalam menciptakan harmoni keagamaan siswa tentang kerukunan melalui sikap toleransi baik sesama muslim maupun non muslim. Selain itu, agar kita semua tidak

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 397-398.

hanya menjadi pendengar dan pembaca yang pasif namun bisa menjadi pendengar dan pembaca yang aktif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan terhadap disiplin ilmu yang dimiliki dan yang berhubungan dengan peran seorang guru agama dalam menciptakan kerukunan antar siswa.

### b. Bagi Lembaga yang Diteliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan, yang didalamnya peranan guru sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama khususnya terkait tentang kerukunan dan toleransi.

### c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang dapat bermanfaat sebagai inovasi ilmiah tentang peran guru agama dalam menciptakan harmoni keagamaan siswa terkait kerukunan melalui sikap toleransi.

### d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Banyuwangi.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.<sup>11</sup>

### 1. Peran Guru Agama

Peran adalah fungsi, kedudukan, tindakan.<sup>12</sup> Adapun maksud peran dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan guru. Guru agama adalah tindakan seseorang yang mengajar dan mendidik tentang keagamaan dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan siswanya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun peran guru agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru agama Islam, agama Hindu dan agama Kristen.

Jadi, maksud dari peran guru agama menurut peneliti di sini adalah tindakan seseorang yang melakukan kewajiban dan tugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, menuntun dan memberikan tauladan dalam memberikan suatu pengajaran atau ilmu yang berkaitan dengan keagamaan kepada siswa, terutama guru agama Islam, Hindu dan Kristen yang mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*), 45.

<sup>12</sup> Pius A Pertanto, M dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 585.

## 2. Harmonisasi Keagamaan

Istilah harmonisasi menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni.<sup>13</sup> Sedangkan harmoni diartikan sebagai keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.

Secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama. Sedangkan secara terminologi, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.

Jadi harmonisasi keagamaan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah sebuah upaya penyamaan rasa, aksi gagasan dan minat untuk menimbulkan sebuah keselarasan tentang hal-hal yang terkait dengan agama agar menciptakan sebuah keindahan dalam mencapai tujuan yang di bentuk secara bersama-sama.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Untuk lebih mudahnya dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

---

<sup>13</sup>Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan* (Surabaya: JP Books, 2006), 59



Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah dan fokus penelitian, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian kepustakaan yang menguraikan: penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini dan kajian teori yang terkait dengan peran guru agama dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.

Bab ketiga berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat akan dijelaskan hasil penelitian, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab kelima penutup, bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Beberapa kajian studi yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimatus Sa'diyah, dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Emosional Spiritual Quotient (ESQ) Peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2013/2014"<sup>14</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *kualitatif*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif*. Dalam upaya untuk memperoleh data yang valid, maka dipilih sampel yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan dalam

---

<sup>14</sup> Siti Halimatus Sa'diyah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Emosional Spiritual Quotient (ESQ) Peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2013/2014* (Jember: STAIN)

pengumpulan data menggunakan metode *observasi* (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik-teknik *analisis deskriptif*.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan emosional spiritual quotient (ESQ) peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember adalah dengan menciptakan kondisi yang menyenangkan di lingkungan sekolah dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elok Lusiana Agustin, dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”<sup>15</sup>

Penelitian ini membahas tentang peran guru dan pembentukan karakter peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif*. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode *observasi* (pengamatan), metode *interview* (wawancara) dan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data yang kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa peran guru agama sebagai pendidik dan teladan dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan dan selama ini sudah terlaksana secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian peserta didik sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan serta dibiasakan selama di sekolah.

---

<sup>15</sup> Elok Lusiana Agustin, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2014/2015* (Jember: IAIN)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Bakat Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Tegalgede II Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”<sup>16</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif*. Penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *analisis deskriptif* dan keabsahan data menggunakan *triangulasi*.

Hasil dari penelitian ini dapat di peroleh kesimpulan bahwa guru PAI di SD Negeri Tegalgede II Jember memiliki peran dalam mengembangkan bakat peserta didik melalui pengajaran, bimbingan dan pemahaman akan penumbuhan minat serta melalui pengembangan kurikulum.

**Tabel 2.1**  
**Pemetaan Kajian Terdahulu**

NO.	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL
1.	Siti Halimatus Sa'diyah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>Emosional Spiritual Quotient (ESQ)</i> Peserta	a. Sama-sama mengkaji peran guru agama b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Metode	Lokasi penelitian dan obyek penelitian.  Dalam penelitian terdahulu mengkaji peran	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan <i>emosional</i>

<sup>16</sup> Maulana Malik Ibrahim, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Bakat Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Tegalgede II Jember Tahun Pelajaran 2012/2013* (Jember: STAIN)

		didik SMP Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2013/2014	pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	guru PAI dalam meningkatkan ESQ peserta didik sedangkan peneliti mengkaji peran guru agama dalam menciptakan harmoni keagamaan peserta didik	<i>spiritual quotient (ESQ)</i> peserta didik SMP Al-Baitul Amien Jember adalah dengan menciptakan kondisi yang menyenangkan di lingkungan sekolah dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama
2.	Elok Lusiana Agustin	Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	a. Sama-sama mengkaji peran guru b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, Interview, dokumentasi	Lokasi penelitian dan obyek penelitian  Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang peran guru dalam pembentukan karakter sedangkan pada peneliti mengkaji tentang peran guru agama dalam menciptakan harmoni keagamaan peserta didik	peran guru agama sebagai pendidik dan teladan dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan dan selama ini sudah terlaksana secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian peserta didik sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan serta dibiasakan selama disekolah
3.	Maulana Malik Ibrahim	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Bakat Peserta didik di Sekolah Dasar	a. Sama-sama mengkaji peran guru agama b. Jenis penelitian	Lokasi penelitian dan obyek penelitian  Pada penelitian	Hasil dari penelitian ini dapat di peroleh kesimpulan bahwa guru PAI di SD Negeri

		Negeri Tegalgede II Jember Tahun Pelajaran 2012/2013	c. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	terdahulu mengkaji tentang peran guru PAI dalam meningkatkan bakat peserta didik sedangkan pada peneliti mengkaji tentang peran guru agama dalam menciptakan harmoni keagamaan peserta didik	Tegalgede II Jember memiliki peran dalam mengembangkan bakat peserta didik melalui pengajaran, bimbingan dan pemahaman akan penumbuhan minat serta melalui pengembangan kurikulum
--	--	--	---	--	---

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini layak dan penting untuk diadakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisahkan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Guru Agama

#### a. Pengertian guru agama

Dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>17</sup>

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Guru agama pada dasarnya meliputi guru agama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan Konghucu. Akan tetapi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni meliputi guru agama Islam, Hindu dan Hindu. Sedangkan pengertian guru dari masing-masing agama sebagai berikut:

#### 1) Guru agama Islam

Yang dimaksud dengan guru agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama

---

<sup>17</sup> Tim Fokus Media, *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2015), 21

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 107.

Islam.<sup>19</sup> secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

## 2) Guru agama Hindu

Guru dalam agama Hindu disebut “Catur Guru”. Catur guru merupakan empat guru yang harus dihormati oleh setiap orang yang lahir didunia ini, sebagai rasa bhakti dan cinta kasihnya kepada seorang guru. Dikatakan empat guru yang harus dihormati karena “Catur Guru” ini terbagi atas beberapa bagian, yakni guru swadyaya (Tuhan), guru rupaka (orang tua), guru pengajian (guru di sekolah) dan guru wisesa (pemerintah).<sup>20</sup>

## 3) Guru agama Kristen

Yang dimaksud dengan guru agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus sehingga menjadi pribadi yang bertanggungjawab baik kepada Allah maupun kepada manusia yang sumber ajarannya adalah Alkitab.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1998), 98

<sup>20</sup> Cudamani, *Pengantar Agama Hindu* (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993), 45

<sup>21</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985),178



Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik profesi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا  
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>22</sup>

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulallah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama seorang guru menurut ayat tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>22</sup> Al-Quran, 3: 164.

- 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- 2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

#### **b. Peran guru agama**

Titik sentral kegiatan kependidikan, pengajaran maupun pengabdian guru ada pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk tahu banyak tentang kondisi peserta didik pada setiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat dan media pembelajaran yang cukup.

Mujtahid<sup>23</sup> menjelaskan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi dalam pendidikan formal di sekolah melibatkan tiga komponen pengajaran yang saling berinteraksi. Ketiga komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pelajaran, dan peserta didik. Jadi guru agama sangat berperan terhadap pendidikan peserta didik di lingkungan sekolah.

Terkait dengan peran guru agama, terdapat tiga fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yakni peran guru agama Islam, peran guru agama Hindu dan peran guru agama Kristen. Agr lebih

---

<sup>23</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-MALIKI Press, 2009), 52.

mengetahui secara mendalam, maka berikut penjelasan terkait peran guru dari masing-masing agama:

#### 1) Peran guru agama Islam

Guru agama Islam tidak hanya berperan untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru agama Islam dapat berperan untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik.<sup>24</sup>

#### 2) Peran guru agama Hindu

Pada dasarnya, peran guru agama yakni mengarahkan, membimbing dan menciptakan, guru yang setia, bersahabat, dan menginginkan suatu tujuan yang sama yaitu menjadi manusia yang berguna, manusia yang mampu menjadi kebanggaan dan menjadi manusia yang mampu untuk mengharumkan nama baik sekolah, keluarga, ataupun pemerintahan itu sendiri. Jadi wujud guru dalam agama hindu juga secara umum sering menjadi panutan, teladan, serta yang mengarahkan seseorang menjadi lebih baik lagi.<sup>25</sup>

#### 3) Peran guru agama Kristen

E.G. Homrighausen dalam bukunya pendidikan agama Kristen,<sup>26</sup> menegaskan bahwa guru agama kristen berperan

<sup>24</sup> Ahmad D, *Pengantar Filsafat*, 67

<sup>25</sup> Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*, 48

<sup>26</sup>E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985),180-181

sebagai penafsir Iman (menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen), sebagai gembala bagi peserta didik (bertanggung jawab atas hidup rohani peserta didik dengan membina dan memajukan hidup rohani peserta didiknya), sebagai pedoman dan pemimin (menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus dan mencerminkan Kristus dalam sejarah pribadinya) dan sebagai penginjil (bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap peserta didiknya kepada Yesus. Artinya peserta didik menjadi murid Tuhan Yesus yang taat dan setia kepada-Nya)

### c. **Macam-macam Peran Guru Agama**

Banyak peran yang dibutuhkan dari guru agama atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru agama. Seorang guru agama memiliki peran yang penting terhadap proses belajar mengajar peserta didik di sekolah. Selain itu, juga berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

E. Mulyasa<sup>27</sup> mendefinisikan sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*inovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 37.

Dari semua peranan yang di jelaskan di atas, peneliti cenderung memilih peran guru agama sebagai pengajar dan pembimbing dalam kaitannya dengan menciptakan harmonisasi keagamaan peserta didik. Hal ini sesuai yang diharapkan dari peran seorang guru seperti diuraikan di bawah ini:

1) Guru agama sebagai pengajar

Pengajar adalah menyampaikan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pengajaran hanya menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga ketika peserta didik telah mengerti dan memahami materi pelajaran yang diajarkan maka pengajaran bisa dikatakan berhasil. Sehingga bagi seorang pengajar tidak begitu risau dengan sikap dan perilaku para peserta didik, karena hal tersebut bukanlah merupakan tanggung jawabnya.

Syaiful Bahri Djamarah<sup>28</sup> mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai Pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta. 2010), 37.

bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Dalam hal ini, peran guru sebagai pengajar sebagai berikut :

a) Memberikan Informasi

Awal terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik di kelas adalah diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Informasi yang disampaikan itu bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

b) Memberikan motivasi

Sardiman<sup>29</sup> menjelaskan bahwa motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Guru sebagai motivator hendaklah dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya

---

<sup>29</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 1986), 75.

memberikan motivasi, guru dapat menganalisis hal-hal yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam suatu interaksi, tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

Syaiful Bahri Djamarah<sup>30</sup> menerangkan jika motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Untuk tu, peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.

Karena di lingkungan sekolah pastinya kondisi peserta didik sangat beragam bahkan mengenai perbedaan agama. Hal ini merujuk pada peranan guru agama sangat penting untuk memberikan motivasi mengenai kehidupan sosial agar peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain dengan baik sehingga mencapai keseimbangan di antara peserta didik yang berbeda agama maupun dengan sesama.

---

<sup>30</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 48.

## 2) Guru agama sebagai pembimbing

Sardiman<sup>31</sup> menjelaskan bahwa membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai kaidah yang baim dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri peserta didik baik perkembangan fisik maupun mental.

Syaiful Bahri Djamarah<sup>32</sup> menjelaskan bahwa peran guru yang tidak kalah pentingnya yaitu sebagai pembimbing. Kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat

---

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 138.

<sup>32</sup> Djamarah, *Guru & Anak Didik*, 46.



diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Guru adalah seorang pembimbing bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai pembimbing dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk membimbing orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut.

Ahmad D. Marimba<sup>33</sup> menerangkan bahwa peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik menghadap kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

---

<sup>33</sup> Ahmad D, *Pengantar Filsafat*, 69.

Jadi sudah jelas bahwa seorang guru sebagai pembimbing berperan dalam :

a) Memberikan kepercayaan

Kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri memang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Dorongan kepercayaan yang diberikan seseorang akan berdampak pada munculnya rasa percaya diri.

Begitupula dorongan kepercayaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, akan memberikan atau memunculkan rasa percaya diri kepada peserta didik. Maka dari itu guru berperan untuk memberikan kepercayaan agar peserta didik mempunyai rasa percaya diri.

b) Memberikan nasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk mensehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru

dapat menyadari sebagai orang kepercayaan dan pensehat secara lebih mendalam.<sup>34</sup>

c) Membantu menyelesaikan masalah

Satu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi semua tergantung bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Jika seorang guru memberikan suatu masalah kepada peserta didik dan peserta didik tersebut langsung menyelesaikannya dengan baik dan benar maka soal tersebut bukan masalah.<sup>35</sup>

Namun akan berbeda halnya jika suatu masalah datang dari peserta didik. Tentunya di sini peran guru sangat diharapkan oleh peserta didik yang mempunyai masalah tersebut. Karena guru dipandang mempunyai pemahaman yang lebih luas sehingga di harapkan mampu untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

## 2. Harmonisasi Keagamaan

Kusnu Goesniadhie<sup>36</sup> menjelaskan bahwa kata “Harmonisasi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata ”Harmonia” yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikain rupa, hingga

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru*, 44

<sup>35</sup> Djamarah, *Guru & Anak Didik*, 56

<sup>36</sup> Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan* (Surabaya: JP Books, 2006), 59

faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Istilah harmonisasi menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Sedangkan harmoni diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.

Harmonisasi merupakan sebuah upaya penyamaan rasa, aksi gagasan dan minat untuk menimbulkan sebuah keselarasan agar menciptakan sebuah keindahan dalam mencapai tujuan yang di bentuk secara bersama-sama. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dalam pengertian lain, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa harmoni keagamaan adalah gagasan untuk mencapai sebuah keselarasan yang berkaitan tentang agama guna mencapai tujuan yang di bentuk secara bersama-sama.

Terkait tentang harmonisasi keagamaan, tentunya terdapat berbagai aspek yang harus di kaji lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan, yakni terkait komponen Agama. sedangkan di dalam kehidupan sosial keagamaan terdapat interaksi sosial dan terdapat pula kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, tentunya harus ada gagasan atau tindakan yang harus ada, yakni sikap toleransi guna mencapai kerukunan di dalam kehidupan. Sehingga pada akhirnya akan merujuk pada kerukunan dalam kehidupan bersosial dan beragama.

Berikut pemaparan komponen agama, toleransi dan kerukunan yang terkait dengan harmonisasi keagamaan.

**a. Komponen Agama**

Koentjaraningrat dalam Ibrahim Gultom<sup>37</sup> menyimpulkan bahwa komponen agama itu ada lima yaitu Emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dalam upacara dan penganut agama atau umat.

Berikut ini akan diuraikan kelima komponen tersebut:

- 1) Emosi keagamaan, adalah sebuah getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk menjalankan kelakuan dan kegiatan keagamaan
- 2) Sistem kepercayaan adalah merupakan hal yang paling utama dalam setiap agama, karena semua yang disebut agama biasanya melibatkan idea atau kepercayaan tertentu di suatu pihak dan beberapa amalan tertentu pula, artinya tidak satu pun yang disebut agama jika tidak mempunyai kepercayaan terhadap hal yang bersifat supernatural dan memiliki upacara agama sebagai manifestasi dari kepercayaan
- 3) Sistem ritus atau upacara agama adalah komponen penting dalam suatu agama karena semua kelakuan agama tampak tergambar dalam ritual keagamaan

---

<sup>37</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim Di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 19

- 4) Peralatan ritus atau upacara adalah sarana untuk mengadakan hubungan dengan kuasa supernatural yang membawa kesan psikologis, yang bukan saja kepada manusia secara perorangan, tetapi juga kepada seluruh anggota jamaah agama itu
- 5) Penganut agama atau umat adalah orang yang mengikuti atau menjalankan suatu aktivitas didalam keagamaan tersebut

#### **b. Toleransi**

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *Tolerance* berarti “bertahan” atau “memikul”.<sup>38</sup> Toleransi disini diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menghargai pendapat yang berbeda.

Otto Gusti Madung<sup>39</sup> menjelaskan bahwa toleransi sebagai sebuah keuletan yang pasif, mengungkapkan kemampuan menahan penderitaan lantaran hal-hal tidak menyenangkan seperti rasa sakit, siksaan dan bencana. Dalam perkembangan selanjutnya terutama dalam bidang agama, toleransi tidak lagi dilihat sebagai memikul hal-hal yang tidak menyenangkan, melainkan membiarkan agama atau keyakinan-keyakinan asing bertumbuh. Toleransi mengalami pergeseran makna dari sikap terhadap diri sendiri menjadi sikap terhadap orang lain. Toleransi sebagai keutamaan moral individual akhirnya berkembang menjadi sikap etis sosial atau moral publik.

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Din Al Islam* (Yogyakarta : UNY Press, 2008), 141.

<sup>39</sup> Otto Gusti Madung, *Post Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Yogyakarta : Ledarero, 2017), 47.

Sedangkan dalam pengertian lain, toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok ataupun antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Agama Islam juga mengajarkan tentang toleransi. Islam adalah agama buat semua umat dan tidak akan memaksakan seseorang untuk memeluknya. Dengan dasar toleransi inilah, Nabi Muhammad SAW mengajak semua orang untuk masuk Islam. Siapa yang mau menerimanya maka dia akan beruntung di dunia maupun di akhirat. Namun siapa yang tidak mau menerimanya maka tidak seorangpun yang berhak memaksanya ke dalam Islam.

Toto Tasmara<sup>40</sup> menerangkan bahwa toleransi bukan hanya menerima kehadiran orang lain yang berbeda status, keyakinan, serta perbedaan lainnya, tetapi secara aktif ikut terlibat untuk saling mengulurkan tangan dalam menciptakan perdamaian.

Yunus Ali Al-Muhdar<sup>41</sup> menjelaskan bahwa dasar toleransi yang digariskan oleh Islam yakni selalu menghormati kemerdekaan beragama dan hidup bersaudara.

Masykuri Abdullah<sup>42</sup> menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus

---

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah* (Jakarta: Gema insan, 2009), 373.

<sup>41</sup> Yunus Ali Al-Muhdar, *Toleransi-Toleransi Islam* (Bandung: Iqra, 1983), 9.

<sup>42</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta : Buku Kompas, 2001), 13.

diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Terdapat dua macam toleransi, yakni sebagai berikut :

a) Toleransi terhadap sesama agama

Toleransi terhadap sesama agama adalah sikap terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Hal ini diwujudkan dengan saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Hal lain yang dapat dilakukan sebagai contoh toleransi terhadap sesama yakni dengan menghargai pendapat dan membantu sesama.

b) Toleransi terhadap agama lain

Toleransi terhadap agama lain adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Toleransi terhadap agama lain mempunyai arti sikap tenggang rasa seseorang untuk menghormati dan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama yang lain. Hal ini dengan cara tidak mengganggu pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah yang mereka anut menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain.



Perbedaan dalam agama memang tidak bisa dihindari karena setiap individu memiliki hak dan keyakinan tersendiri. Hal inilah yang seharusnya menjadikan seseorang agar mempunyai sikap toleransi terhadap sesama muslim maupun non muslim guna mencapai kerukunan dalam hidup.

### c. Kerukunan

Kerukunan artinya adanya persaudaraan dan kebersamaan anatar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tentram.

C. Asri Budingsih<sup>43</sup> menjelaskan bahwa prinsip kerukunan dapat dilihat dari gotong royong yang bertujuan untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan bersama.

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang adadan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal

<sup>43</sup> C. Asri Budingsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 82.

balik yang di tandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Adapun salah satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama terdapat dalam QS. Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ  
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?<sup>44</sup>

Ayat Al-Qur'an di atas telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Beliau adalah seorang yang terkenal kelembutannya dan tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena tugas beliau hanya sebatas menyampaikan risalah Allah saja. Untuk itu beliau menganjurkan kepada kita agar selalu bertoleransi.

Kerukunan dalam kehidupan beragama dapat dititik beratkan pada menghargai perbedaan agama untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama.

<sup>44</sup> Al-Qur'an, 10: 99.

### 1) Menciptakan kedamaian

Yunus Ali Al-Muhdar<sup>45</sup> menjelaskan bahwa fitrah manusia itu membutuhkan suatu perdamaian dan ketenangan hidup. Untuk terjaminnya suatu ketenangan hidup dan perdamaian itu selalu dibutuhkan adanya suatu kekuatan yang dapat membela hak asasi manusia. Karena ditakutkan akan muncul atau terjadi suatu usaha untuk mengganggu ketenangan hidup seseorang dan merampas kemerdekaan seseorang. Agar hal ini tidak terjadi, maka dibutuhkan suatu kekuatan yang dapat menumpas segala kejahatan yang merongrong perdamaian dan kemerdekaan seseorang.

### 2) Menghargai perbedaan agama

Dalam Islam, seseorang diperbolehkan berdebat dengan golongan lain harus dengan cara baik. Agar mereka mau menerima Islam dengan baik. Apalagi jika menghadapi sesama ahli kitab. Dalam kesempatan ini Allah SWT menerangkan dalam firman-Nya dalam QS. Al-Ankabut ayat 46 sebagai berikut :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَخُنُ لَهُرُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali

<sup>45</sup> Al-Muhdar, *Toleransi-Toleransi*, 13.

dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri."<sup>46</sup>

Yunus Ali Al-Muhdar<sup>47</sup> menjelaskan bahwa kandungan QS. Al-Ankabut ayat 46 adalah menerangkan tentang kebebasan memeluk agama. Karena Islam benar-benar menjamin adanya kebebasan beragama menurut kehendaknya masing-masing. Karena kebebasan beragama adalah hak setiap orang yang harus dihormati.



---

<sup>46</sup> Al-Qur'an, 29: 46

<sup>47</sup> Al-Muhdar, *Toleransi-Toleransi*, 12.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang dilakukan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Arikunto<sup>48</sup> menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Baik itu wawancara, angket, observasi, tes, maupun yang berbentuk dokumentasi.

Berdasarkan pengertian di atas, yang di maksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang dipergunakan untuk menemukan penelitian, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. metode kualitatif adalah metode yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan

---

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), 136.

mengeksplorasi dalam sebuah narasi. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Lexy J Moleong<sup>49</sup> menjelaskan bahwa kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka mengatasi masalah-masalah nyata dalam kehidupan, berupa berusaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi aspek kehidupan yang dianggap perlu untuk diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>50</sup> Dalam suatu penelitian ilmiah, peneliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data

---

<sup>49</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>50</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 46.

apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari sehingga validitasnya dapat dijamin.

Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive*, *purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>51</sup>

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan tehknik *Purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>52</sup> Adapun informannya meliputi :

1. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
2. Waka kurikulum
3. Guru
4. Siswa

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik ini adalah teknik yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.<sup>53</sup> Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>54</sup>

Data merupakan hal yang sangat substansial dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data tentang peran guru agama dalam menciptakan harmoni keagamaan siswa di Sekolah Menengah

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 216.

<sup>52</sup> Ibid., 218.

<sup>53</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 126.

<sup>54</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

Kejuruan 17 Agustsus 1945 Genteng Banyuwangi. Dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

#### 1. Pengamatan (*Observasi*)

Sebagaimana dalam bukunya John W. Creswell menjelaskan bahwa *Observasi* merupakan sebuah teknik penelitian yang di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>55</sup> Teknik *observasi* adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang akan diteliti. *Observasi* yang dilakukan oleh peneliti adalah *observasi non partisipan* yaitu dimana *observer* tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan di *observasi* dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Di dalam hal ini, *observer* hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun ke lapangan.

Pertimbangan yang ada dalam penggunaan metode *observasi* ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memudahkan terhadap pengumpulan data yang cukup banyak dengan pelaksanaan yang cukup teratur.
- 2) Dapat melakukan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Melalui teknik *observasi*, data yang diperoleh adalah data penunjang, diantaranya :

---

<sup>55</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 267.



- 1) Letak geografis penelitian
- 2) Situasi dan kondisi obyek penelitian
- 3) Peran guru agama dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

## 2. Wawancara (*Interview*)

Lexy J Moleong<sup>56</sup> menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Menurut sugiono,<sup>57</sup> Ada tiga macam wawancara yakni penjelasannya sebagai berikut

---

<sup>56</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 233-234.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dalam hal ini peneliti menyiapkan *intrument* penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya dan juga sudah dipersiapkan.

b. Wawancara semi-terstruktur

Pelaksanaan wawancara jenis ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tak berstruktur

Adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data lembaga pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus Genteng Banyuwangi.

Adapun data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah sebagai berikut :

- a. Keadaan geografis Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
- b. Sejarah berdiri dan berkembangnya Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
- c. Untuk mengetahui bagaimana wujud peran guru agama dalam menciptakan harmoni keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto<sup>58</sup> menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda internet, dan lain sebagainya. Dalam sebuah penelitian, metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu.

Sugiono<sup>59</sup> menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lainnya.

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

- a. Denah Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

<sup>58</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 240.

- b. Struktur organisasi Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
- c. Visi, misi dan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
- d. Data guru di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
- e. Data siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
- f. Data sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi terutama yang menunjang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

#### **E. Analisis Data**

Adapun yang dimaksud dengan analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain.<sup>60</sup>

Sugiono<sup>61</sup> menjelaskan bahwa aktivitas dalam Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Milles and Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data jenuh, di mana aktivitas dalam analisis

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 246.

datanya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan data dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hal ini digunakan karena proses menganalisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.<sup>62</sup>

#### 2. Penyajian data

Alur kedua dalam kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Teks naratif, dalam hal ini melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Dalam pelaksanaan penelitian, penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2007), 16

<sup>63</sup> Matthew B. Miles & A. Michael, *Analisis Data*, 17-18

### 3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.<sup>64</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek.

Peneliti berupaya mampu menemukan suatu penemuan baru yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian, yakni: bagaimana peran guru agama dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.

#### **F. Keabsahan Data**

Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut Sugiono,<sup>65</sup> Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat beberapa pembagian triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

---

<sup>64</sup> Matthew B. Miles & A. Michael, *Analisis Data*, 19

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 273.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan demikian penelitian ini nantinya dalam pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan pada atasan pemimpin atau penentu kebijakan, kepada para siswa yang berkenaan dengan kasus, kepada para guru sebagai pendamping siswa dalam kegiatan.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada tahap penulisan laporan<sup>66</sup>.

Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis data dan penafsiran data. Tiga tahapan pokok dalam penulisan kualitatif, yakni :

1. Tahap pra lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Menyusun perizinan penelitian
  - d. Memilih informan
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap kegiatan lapangan
  - a. Memahami latar penelitian

---

<sup>66</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Press, 2017), 48.

- b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Berperan serta mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap analisis intensif yakni membuat laporan
- a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan





## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah Lembaga Pendidikan Formal yakni Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Letak Geografis Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi terletak di kelurahan Stail RT 05 RW 05 kecamatan Genteng kabupaten Banyuwangi. Tepatnya terletak di bagian barat wilayah kecamatan Genteng. Secara geografis, kelurahan Stail terletak bagian barat kecamatan Genteng. Apabila dari jalan raya kearah barat adalah desa Curah Tangi, dan jika kearah timur adalah desa Kembiritan.<sup>67</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sangat strategis jika dilihat dari letak geografisnya. Karena tidak jauh dari jalan raya Banyuwangi-Jember. Selain itu, sekolah ini di kelilingi oleh rumah para penduduk yang cukup padat. Didekat Sekolah juga terdapat persawahan milik warga dan juga ada sungai. Sehingga

---

<sup>67</sup> Dokumentasi profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

menjadikan tempat tersebut terasa nyaman dan damai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## 2. Profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

### a. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Tahun 1979 merupakan tahun-tahun sulit bagi berdirinya sebuah lembaga yang tidak ke *afiliasi* pada satu loyalitas. Pada tahun ini, di kabupaten Banyuwangi pada umumnya mempunyai yayasan yang masih sulit pada orde lama yakni yayasan 17 Agustus 1945.<sup>68</sup> Yayasan ini memiliki program pengembangan wilayah, salah satunya di wilayah kecamatan Genteng. Saat itu politik tidak sepenuhnya berpihak pada yayasan yang akan mengembangkan sayap di kota Genteng.

Yayasan 17 Agustus 1945 Banyuwangi, memandang bahwa Genteng adalah kota terbaru ke dua setelah Banyuwangi, sebagai pilihan untuk pengembangan wilayah pendidikan. Dan dibalik tekanan-tekanan politik, Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng yang didirikan tanggal 06 Agustus 1979 ini secara internasional, juga memiliki konflik-konflik lembaga mulai dari permasalahan tempat pendidikan, Interpensi politik, sampai konflik manajemen internal.

---

<sup>68</sup> Dokumentasi profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Kemudian berkeajaiban untuk masih dapat di raih kegiatan siswa yang saat itu banyak yang sudah dewasa, maka sejumlah internal manajemen bersatu padu untuk mencegah pengaruh politik terhadap siswa. sehingga tekanan politik tidak berpengaruh pada proses pembelajaran.

Pendiri yayasan Sekolah Menengah Kejuruan di Genteng ini, awalnya adalah para tokoh yang masih memiliki komitmen pada partai PNI. Tokoh-tokoh pendiri itu adalah :

- 1) Bapak Amroji
- 2) Bapak Bejo Santoso
- 3) Bapak Adji
- 4) Bapak Suwanto
- 5) Bapak Sutresno Adji Saputro<sup>69</sup>

Para pendiri di atas kemudian mengajak Bapak Soewondo SH. sebagai kepala sekolah pertama. Kemudian yang ditunjuk sebagai petugas administrasi sekaligus untuk mencari tenaga guru/karyawan adalah Bapak Sutresno Adji Saputro. Pada tahun pertama, Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 masih menumpang dalam proses belajar mengajar di SDN Setail 7 yang saat itu masih terpisah. Terkait proses belajar mengajar, dilaksanakan pada waktu sore hari.

---

<sup>69</sup> Dokumentasi profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Ada catatan penting di tahun kedua dan ketiga Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng yang sudah beroperasi beberapa tahun dengan kondisi yang kurang maksimal, tiba-tiba saja kebijakan dari kepala sekolah untuk mengganti dari Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi menjadi SMA Joyo Boyo yang sudah membangun gedung di depan Apotek Tuban Genteng.

Maka serentak guru-guru dan siswa yang loyal pada lembaga melakukan demo, untuk menggagaskan usaha tersebut. Insiden ini, kemudian membuat kacau balau, bahkan karena kejadian tersebut, perolehan siswa baru hanya 17 orang. Dari insiden inilah kemudian kepala sekolah di ganti. Dan berikut daftar kepala sekolah Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi dari tahun 1979 hingga tahun 2017:<sup>70</sup>

- 1) Soewondo, SH
  - 2) Leo Sukartono, BA
  - 3) Hasanudun, BA
  - 4) Widodo, SE
  - 5) Drs. Sudarsono
- b. Identitas Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

---

<sup>70</sup> Dokumentasi profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan di bawah naungan Yayasan PERPENAS 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang didirikan pada tahun 1979. Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng beralamat di Jalan Jember-Genteng Banyuwangi. Dan berikut identitas Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi:

**Tabel 4.1 Identitas Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi**

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Sekolah	Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi
2	NPSN	20525604
3	Jenjang Pendidikan	SMK (sekolah menengah kejuruan)
4	Status Sekolah	Swasta
5	Alamat Sekolah	JL. JEMBER
	RT/RW	5/5
	Kode Pos	68465
	Kelurahan	Setail
	Kecamatan	Genteng
	Kabupaten/Kota	Banyuwangi
	Provinsi	Jawa Timur
	Negara	Indonesia

*Sumber: Data TU Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi*

Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi berada dalam kesatuan lingkungan pendidikan yayasan PERPENAS 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai dari Paud, TK, SMP, SMA, SMK dan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945

Genteng Banyuwangi merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan yang kompleks dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan.<sup>71</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi yang memiliki 3 kampus dan salah satunya kampus *center* yang total keseluruhan luasnya mencapai 3.800 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari fasilitas pembelajaran yaitu 20 ruang kelas dengan rincian 8 ruang kelas X, 5 ruang kelas XI dan 7 ruang kelas XII. Sekolah ini juga memiliki ruang laboratorium komputer, laboratorium headware, laboratorium bahasa, laboratorium pemasaran, lab laboratoriuma kuntansi, laboratorium administrasi pekantoran, perpustakaan dll.

Selain itu, sekolah juga dilengkapi dengan fasilitas lainnya yaitu LCD, sejumlah komputer, mesin fotocopy dan wifi sekolah. Sekolah juga menyediakan prasarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi yaitu Olahraga volly, basket, sepakbola, PSHT, seni tari tradisional Banyuwangi, Paskibraka dan Pramuka.

c. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Instansi sekolah terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila terdapat kejelasan alur fungsi dan tanggung jawab. Dengan demikian

---

<sup>71</sup> Dokumentasi profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

sumber daya manusia yang ada dalam sekolah dapat terorganisasi dengan baik, terarah serta mempermudah pengawasan tanpa adanya ketidakjelasan tugas maupun tanggungjawab. Oleh karena itu di dalam suatu instansi sekolah ada struktur organisasi. Struktur tersebut harus disusun secara tepat agar orang melaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

1) Visi Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang unggul dan bermutu tinggi yang berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada peningkatan iman kepada Allah, terdidik untuk mandiri berdasarkan Iman dan Taqwa dan Akhlaqul Karimah.<sup>72</sup>

2) Misi Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

- a) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agamanya sehingga mampu menjadi generasi yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah serta mampu menjadi suri tauladan bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.
- b) Menumbuhkembangkan semangat kemandirian dan tindakan yang mencerminkan akhlaqul karimah kepada seluruh aktivitas akademik sekolah.
- c) Membina dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.
- d) Melaksanakan sistem pembelajaran dan membimbing secara efektif dan efisien yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kemampuan dan

<sup>72</sup> Dokumentasi profil Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

skill siswa bisa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

- e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh civitas akademik sekolah dan kelompok masyarakat terkait (stake holder).
- f) Memujudkan sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, derdisiplin dan bertanggungjawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

### 3) Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.
- c) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
- d) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945**  
**Genteng Banyuwangi**  
**Berdasarkan Agama**

Agama	L	P	Total
Islam	401	358	759
Kristen	11	14	25
Katholik	1	0	1
Hindu	28	29	57
Budha	2	1	3
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	443	402	845

*Sumber : Data TU Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi*



### 3. **Keharmonisan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi**

Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi merupakan salah satu lembaga kejuruan yang memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan SMK lainnya yang ada di kabupaten Banyuwangi. Karakteristik yang menjadi pembeda dapat terlihat dari latar belakang siswa yang cukup beragama. Mulai dari segi ekonomi, sosial, budaya dan agama. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Sudarsono selaku kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi, beliau mengatakan bahwa:

“Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi merupakan miniatur Indonesia. Karena di dalam sekolah banyak sekali ragam sosial, budaya dan agama. Ragam sosial terlihat dari interaksi siswa dan guru. Kemudian ragam budaya terlihat dari ekstrakurikuler yakni tari dan karawitan. Kemudian ragam agama terlihat dari latar belakang agama siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Selain itu, juga terlihat dari latar belakang guru yang beragam terkait agama yang dianut.”<sup>73</sup>

Jika berbicara mengenai latar belakang agama siswa Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi, dapat terlihat bahwasanya banyak siswa menganut agama yang beragam. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri jika masyarakat Banyuwangi juga memang telah diketahui oleh banyak orang dari daerah luar Banyuwangi bahwa menganut agama yang berbeda-beda.

---

<sup>73</sup> Sudarsono, *Wawancara*, Genteng, 10 November 2017

“Mengenai siswa yang sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi, cukup beragam dari segi keyakinan beragama yang mereka anut. Kita bisa melihat agama yang mereka yakini cukup beragam. Memang mayoritas siswa di sini memeluk agama Islam. Namun ada pula siswa yang memeluk agama Hindu, Kristen, Katolik dan Budha. Dari total 845 siswa, yang beragama Islam sendiri yakni 759 siswa. Sedangkan agama Hindu berjumlah 57 siswa, agama Kristen berjumlah 25 siswa, agama Katolik berjumlah 1 siswa dan agama Budha berjumlah 3 siswa.”<sup>74</sup>

Dari latar belakang agama siswa yang berbeda-beda, dikhawatirkan akan memunculkan sesuatu yang mungkin dapat menjadikan permasalahan di dalam lingkungan lembaga pendidikan. Baik mengenai interaksi sosial, proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa. Karena jika melihat kondisi sosial keagamaan yang berada di luar lembaga pendidikan memang memprihatinkan. Banyak terjadi perselisihan pendapat terkait perbedaan agama.

Akan tetapi di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sendiri, tidak ada perselisihan pendapat hingga perdebatan yang mengakibatkan kerusuhan terkait dengan keagamaan yang belakangan ini sering terjadi di masyarakat. Semua terlihat rukun dan damai dalam hidup bersosial maupun ketika berproses menuntut ilmu di sekolah karena setiap siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sehingga semua siswa dapat hidup rukun berdampingan meskipun mereka berbeda agama yang dianut masing-masing. Memang dari awal berdirinya lembaga Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945

---

<sup>74</sup> Observasi, Genteng, 11 November 2017

Genteng Banyuwangi hingga sampai sekarang, tidak pernah ada perselisihan terkait perbedaan agama. Semua dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan lembaga tersebut.

Adapun guru agama juga berperan dalam mewujudkan keharmonisan keagamaan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yakni terdapat upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam, guru agama Hindu dan guru agama Kristen. Upaya yang dilakukan oleh masing-masing guru tersebut terlihat ketika pembelajaran berlangsung dengan mengajarkan materi tentang keagamaan dan terlihat ketika para guru agama memberikan arahan dan bimbingan ketika ada acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Hari raya Qurban, galungan dan Natal.

Terkait peran guru agama dalam mengajar siswa ketika pembelajaran di kelas, setiap guru memiliki buku pedoman tersendiri dalam mengajarkan materi tentang keagamaan. Untuk guru agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng, memiliki jadwal yang lebih banyak dibandingkan dengan guru agama lain. Sedangkan materi yang diajarkan pasti berbeda-beda sesuai dengan kelas masing-masing terkait dalam mewujudkan keharmonisan keagamaan. Untuk materi kelas X tentang peranan manusia di bumi sebagai Khalifah, kewajiban manusia untuk beribadah dan nikmat Allah kepada manusia, untuk materi kelas XI tentang beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dan untuk kelas XII tentang toleransi Umat beragama dalam QS. Al-Kafirun yaitu yang artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu

sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Untuk guru agama Hindu, mempunyai jadwal yang lebih sedikit dan dirasa kurang sehingga dijadikan satu kelas, yakni pada hari jum'at setelah pulang sekolah. Dengan durasi waktu yang minim hanya 2 jam, mungkin belum maksimal diberikan. Akan tetapi guru agama Hindu memiliki cara tersendiri agar materi dapat diterima dengan maksimal oleh siswa. Guru agama Hindu dalam mengajarkan materi yang terkait mewujudkan keharmonisan keagamaan, yakni mengajarkan materi tentang Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana. Arti dari Tat Twam Asi yakni aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Maksudnya adalah semua makhluk itu sama, sama-sama diciptakan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Jadi tidak dianjurkan untuk menyakiti kepada semua makhluk karena di dalam ajaran agama Hindu, diyakini bahwa setiap makhluk hidup memiliki jiwa atau atma yang merupakan sumber kehidupan pemberian Ida Sang Hyang Widi Esa.

Sedangkan Tri Hita Karana artinya tiga hubungan yang dapat mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan, yakni *pertama*: hubungan manusia dengan sesama manusia. Cara mewujudkan dengan pandai bergaul dengan baik dan menghargai setiap perbedaan. *Kedua*: hubungan manusia dengan hewan. Cara mewujudkan dengan tidak menyakiti hewan tersebut karena sama-sama diciptakan oleh Ida Sang

Hyang Widi Wasa. *Ketiga: hubungan manusia dengan alam. Cara mewujudkan dengan merawat alam sekitar.*<sup>75</sup>

Untuk guru agama Kristen, sama halnya dengan guru agama hindu. Yakni memiliki waktu yang relatif sedikit sekitar 2 jam. Jadwal mata pelajaran agama Kristen yakni pada hari jum'at setelah pulang sekolah. Berarti satu minggu hanya satu kali jadwal agama Kristen. Dengan waktu yang sedikit, guru agama Kristen mengajarkan materi pada hal-hal yang penting. Terkait mewujudkan keharmonisan keagamaan dengan cara mengajarkan materi tentang budi pekerti dan ajaran tentang saling mengasihi yang biasa dalam bahasa jawa disebut dengan *katresnan*. Guru agama Kristen juga memberikan materi tentang Tuhan, yakni Tuhan memberi, Tuhan yang mengatur dan Tuhan yang mengambil. Guru agama Kristen dalam memberikan materi keagamaan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalkan dengan larangan untuk tidak terkena pengaruh narkoba. Karena dapat merusak akal fikiran dan kondisi fisik seseorang. Ada juga dengan saling tolong menolong dengan sesama makhluk.

Terkait peran guru agama untuk mewujudkan keharmonisan keagamaan dalam kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi terlihat dari arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh masing-masing guru agama. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 november 2017 dalam

---

<sup>75</sup> Eka Saputra, *Wawancara*, Genteng 14 November 2017

persiapan kegiatan Maulid Nabi, terlihat bagaimana guru agama Kristen dan guru agama Hindu memberikan arahan kepada siswa yang non muslim untuk ikut membantu dalam persiapan kegiatan tersebut. Tidak ada larangan dari guru agama Islam sendiri bahwa diperbolehkannya siswa non muslim untuk membantu persiapan kegiatan Maulid Nabi di sekolah menengah kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng.

Sedangkan pada tanggal 14 Desember 2017 dalam persiapan kegiatan Natal, para guru agama juga menunjukkan peranannya dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu persiapan kegiatan Natal. Hal ini dilakukan untuk membiasakan para siswa agar mempunyai sikap toleransi yang diwujudkan dalam usaha tolong menolong ketika ada persiapan kegiatan Natal di sekolah menengah kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng tanpa membedakan latar belakang agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru agama terlihat dalam mewujudkan keharmonisan keagamaan siswa dengan berperan sebagai pengajar dan pembimbing. Hal ini karena di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi menunjukkan keharmonisan dalam keagamaan. Karena tidak ada perselisihan terkait perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing siswa.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Penggunaan metode penelitian yang berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi menghasilkan beberapa data. Setelah pengumpulan data selesai, kemudian lanjut kepada analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Penyajian data beserta analisis data peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Data yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi lingkungan sekitar, wawancara terhadap, kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama, OSIS serta siswa dari Lembaga Pendidikan Formal di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian skripsi ini.

Adapun fokus penelitian, serta penyajian dan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Peran guru agama sebagai pengajar untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi**

Keadaan siswa yang harmonis mengenai keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang dapat menjadikan siswa tersebut dapat harmonis. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak faktor yang menjadikan mereka harmonis mengenai keagamaan. Yakni dari faktor guru agama, lingkungan dan dari faktor siswa itu sendiri.

Lingkungan dapat mempengaruhi kondisi interaksi antar siswa di sekolah. Karena lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa. Baik dari segi sosial, agama maupun budaya. Selain itu, lingkungan juga berperan dalam pertumbuhan siswa. Karena besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan

pertumbuhan siswa, bergantung pada keadaan lingkungan siswa itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Hal di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

“Lingkungan sekolah yang baik dan sehat pastinya dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal terkait prestasi akademik maupun terkait hubungan sosial di sekolah. Karena pada dasarnya, sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa, terutama untuk kecerdasan emosional dan spiritual. Di lingkungan sekolah, siswa mendapatkan pengaruh untuk meningkatkan pola pikir, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.”<sup>76</sup>

Siswa sendiri juga menjadi salah satu faktor penting dalam harmonisnya keagamaan di dalam lingkungan sekolah. Yang menjadi dasar yakni pengetahuan, kecerdasan emosional dan spiritual siswa itu sendiri. Karena siswa jika memiliki pengetahuan yang luas, maka akan dapat menyikapi segala sesuatu dengan baik. Selain itu, kecerdasan spiritual juga penting untuk dimiliki oleh siswa. Karena dengan kecerdasan emosional dan spiritual, siswa akan dapat berkembang dengan baik terkait interaksi sosial maupun dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Selain faktor lingkungan dan siswa, guru agama juga berperan dalam meningkatkan harmonisnya keagamaan siswa di sekolah. Guru agama mempunyai peranan penting bagi tumbuh kembangnya siswa di sekolah. Apalagi terkait kecerdasan emosional dan spiritual. Karena

---

<sup>76</sup> Moch. Alwi, *Wawancara*, Genteng, 16 November 2017



dengan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang mumpuni maka akan mempengaruhi keadaan terkait siswa dengan guru. Seperti interaksi siswa dengan guru dan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

“Interaksi siswa dengan guru memang hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar disekolah. Karena melalui proses pembelajaran, siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Maka hal seperti itu perlu adanya peran oleh guru. Pastinya peran guru dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan dan menasehati serta terutama menjalin hubungan baik dengan siswanya itu sendiri.”<sup>77</sup>

Guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa, juga perlu mempunyai cara tertentu sehingga pengetahuan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak Imam

Thohari selaku pembina agama Islam, yakni sebagai berikut:

“Saya dalam memberikan pengajaran kepada siswa ketika di dalam kelas dan di luar kelas. Ketika di dalam kelas, saya berusaha memberikan materi sesuai dengan ukurannya. Jadi materi yang diberikan kepada siswa kelas satu, dua dan tiga tidak sama. Siswa kelas satu diberikan pengetahuan tentang agama Islam secara umum. Karena masih polos. Untuk kelas dua, diberikan pengetahuan tentang keberagaman agama dan untuk kelas tiga diberikan pengetahuan tentang menghargai perbedaan agama yang terdapat dalam Surah Al-Kafirun.”<sup>78</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Eka Saputra selaku pembina agama Hindu, beliau menyampaikan:

“Dalam memberikan pengajaran kepada siswa, tentunya tidak sama antara siswa satu dengan yang lainnya mas, sehingga perlu adanya cara tersendiri. Tentunya bisa melalui proses pembelajaran

<sup>77</sup> Moch. Alwi, *Wawancara*, Genteng, 16 November 2017

<sup>78</sup> Imam Thohari, *Wawancara*, Genteng 13 November 2017

di dalam kelas dan bisa juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Tentunya sesuai dengan porsinya masing-masing. Kita sebagai guru juga mempunyai buku pedoman. Sehingga memudahkan dalam memberikan pengetahuan kepada siswa.”<sup>79</sup>

Hal di atas diperkuat dengan penjelasan pembina agama Kristen sebagai berikut:

“Saya biasanya dalam memberikan pengajaran kepada siswa dengan memberikan informasi melalui materi pelajaran waktu di kelas. Bisa juga memberikan materi dan arahan ketika kegiatan keagamaan. Hal ini saya lakukan karena akan lebih dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. Kebanyakan siswa suka dengan praktek langsung. Hal ini mungkin sesuai dengan sekolah kejuruan ini. Jadi jika langsung dipraktekkan, siswa akan mudah paham dan mengerti.”<sup>80</sup>

Dalam memberikan informasi dan memberikan motivasi kepada siswa, memang dapat melalui kegiatan pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dapat pula melalui upacara setiap hari senin. Jadi dalam proses memberikan pengetahuan kepada siswa dapat melalui beberapa cara dan media apapun. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Kita dalam memberikan informasi atau pengetahuan dapat pula melalui pidato pada saat upacara hari senin, hari-hari besar nasional. Di waktu upacara berlangsung, kita juga memberikan arahan dan motivasi. Karena kita beranggapan bahwa melalui upacara, siswa semua berkumpul sehingga dapat lebih maksimal dalam memberikan pengetahuan dan informasi. Selain itu, mengapa kita pada hari-hari besar nasional juga melaksanakan upacara, karena itu akan memberikan pengetahuan dan membuat siswa ingat akan hari-hari besar nasional, ingat akan sejarahnya.”<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Eka Saputra, *Wawancara*, Genteng 14 November 2017

<sup>80</sup> Ismangil, *Wawancara*, Genteng 17 November 2017

<sup>81</sup> Sudarsono, *Wawancara*, Genteng 10 November 2017

Peran guru agama memang penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait toleransi siswa. Hal ini dikarenakan guru agama memberikan arahan dan materi kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas, ketika kegiatan ekstrakurikuler dan juga ketika kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini menjadikan guru agama mempunyai andil besar dalam memberikan arahan kepada siswa.

Pentingnya pemberian materi tentang sikap toleransi dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru guna mewujudkan harmonisasi keagamaan akan bermanfaat bagi siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswa yang beragama Islam, Hindu, Kristendan Budha di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Kami merasakan pemberian pengetahuan yang diberikan oleh masing-masing pembina kami melalui pengajaran baik di dalam kelas maupun ketika ada kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Kami merasakan bahwa materi yang diberikan beliau tentang toleransi sangat penting. Apalagi kita di sini banyak dari agama lain dan bukan hanya agama Islam. Khususnya dalam mengarahkan kami untuk mengarhagai perbedaan agama, tidak boleh membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya.”<sup>82</sup>

Sikap toleransi yang dimiliki siswa juga mempengaruhi kondisi belajar siswa itu sendiri dan juga interaksi yang terjadi antar siswa. Karena keragaman agama siswa banyak, maka toleransi sangat dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Agar tercipta keharmonisan dalam proses menuntut

---

<sup>82</sup> Agung, Ivan, Krisnanda & Niko, *Wawancara*, Genteng 16 November 2017

ilmu di sekolah. Oleh sebab itu, toleransi penting dilakukan oleh semua orang.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Sudarsono selaku kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Toleransi harus dijunjung tinggi, sebenarnya tidak hanya dilingkungan sekolah ini saja, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat. Memang sekolah ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah lainnya. Karena sekolah ini mempunyai latar belakang siswa terkait agama yang beragam. Maka dari itu kita menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.”<sup>83</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Imam Thohari sebagai berikut:

“Membentengi siswa sedini mungkin perlu dilakukan agar mereka mempunyai pedoman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh. Apalagi terkait toleransi di sini. Hal ini penting sekali karena siswa yang sekolah di sini cukup beragam dari segi agama. Jadi pembentengan materi tentang toleransi perlu untuk diberikan kepada siswa. Selain itu, toleransi juga perlu dibina agar dapat menciptakan interaksi yang baik antar siswa maupun siswa dengan guru.”<sup>84</sup>

Pentingnya sikap toleransi juga disampaikan oleh bapak Eka saputra selaku pembina agama Hindu sebagai berikut:

“Toleransi itu perlu diberikan kepada siswa mas, karena sekolah SMK ini mempunyai siswa yang berlatar belakang agama cukup banyak jika dibandingkan dengan sekolah lain. Mulai dari agama Hindu, Kristen, Khatolik dan bahkan Budha juga ada. Jadi pemahaman akan sikap toleransi penting diberikan. Agar tidak terjadi perselisihan. Namun sejauh ini yang saya lihat, siswa sendiri juga tidak ada yang mempermasalahkan tentang perbedaan agama.”<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Sudarsono, *Wawancara*, Genteng 10 November 2017

<sup>84</sup> Imam Thohari, *Wawancara*, Genteng 13 November 2017

<sup>85</sup> Eka Saputra, *Wawancara*, Genteng 14 November 2017

Hal senada juga di sampaikan oleh pembina agama Kristen sebagai berikut:

“Sikap toleransi penting haruslah dimiliki oleh setiap orang. Karena dengan bersikap toleransi, tidak akan permasalahan terkait perbedaan agama. Hal ini dilakukan dengan cara saling menghormati satu sama lain dan harus memiliki sikap tenggang rasa. Jika sikap toleransi kita tanamkan kepada siswa sedini mungkin, maka siswa akan memiliki modal yang baik. Hal ini juga terkait kepercayaan. Kita tidak bisa memaksakan untuk mempengaruhi orang lain dalam hal kepercayaan. Karena semua sudah memiliki dasar masing-masing.”<sup>86</sup>

Sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa tidak hanya di dapat dari pemahaman akan materi yang diberikan oleh guru. Namun juga dengan menerapkan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karena dengan menerapkan materi tentang toleransi, maka akan memberikan fakta yang benar-benar dapat dipercaya jika siswa telah menerapkan sikap toleransi tersebut.

Dalam menerapkan sikap toleransi, banyak melalui beberapa cara dan media. Sikap toleransi dapat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kerja sama dalam kegiatan diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan bergotong royong dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan hari raya Qur’ban, maulid Nabi, natal dan galungan.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan wadah tersendiri bagi siswa untuk menerapkan materi tentang toleransi yang telah diberikan oleh guru melalui bimbingan dan juga melalui nasehat yang telah diberikan.

---

<sup>86</sup> Ismangil, *Wawancara*, Genteng 17 November 2017

Terkait sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran di kelas, berhubungan erat dengan mata pelajaran dan juga interaksi antara siswa yang berbeda agama. Peran guru agama juga mempengaruhi sikap toleransi yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh bapak Imam thohari selaku pembina agama Islam sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran agama Islam di kelas, kami memberikan kesempatan kepada siswa yang non muslim untuk tidak mengikuti pelajaran. Kami menyadari bahwa keyakinan siswa tidak boleh dipermasalahkan. Sehingga kami memberikan kebebasan kepada mereka (non muslim) untuk keluar dari kelas. Namun ada pula siswa non muslim yang tetap berada di dalam kelas akan tetapi mereka membaca buku dan ada juga yang malah mendengarkan dan bertanya. Biasanya bertanya tentang mengapa makan babi itu haram, kenapa shalat ada waktunya tersendiri. Kami memberikan pemahaman kepada mereka dengan sesuai syari’ah Islam akan tetapi jangan sampai menyinggung perasaan mereka”<sup>87</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh salah satu siswa muslim yang bernama Dimas adi Prasetyo sebagai berikut:

“Ketika pas waktu pelajaran agama Islam, biasanya pak Imam Thohari (pembina agama Islam) memberikan keempatan kepada teman saya yang non muslim untuk diperbolehkan tidak mengikuti pelajaran di dalam kelas. Tapi kadang teman saya ada yang tetap di dalam kelas. Teman saya kadang ada yang diam dan kadang malah ada yang mendengarkan penjelasan pak Imam.”<sup>88</sup>

Hal di atas di dukung oleh pendapat salah satu siswa non muslim yang beragama Kristen sebagai berikut:

“Biasanya saya dan teman saya di perbolehkan keluar dari kelas ketika pak Imam mengajar agama Islam. Jadi kami diberikan kelonggaran untuk tidak mengikuti pelajaran. Karena kami juga mempunyai kepercayaan sendiri tentang agama. Selain itu, pak

<sup>87</sup> Imam Thohari, *Wawancara*, Genteng 13 November 2017

<sup>88</sup> Dimas Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

Imam juga mengerti akan kondisi kami yang bukan non muslim. Saya dan teman-teman sesama kristen yang lain mempunyai jadwal tersendiri untuk pelajaran agama, yakni setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah yang diajar oleh bapak Ismangil.”<sup>89</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang beragam Hindu sebagai berikut:

“Ketika pelajaran agama Islam, saya di berikan kesempatan untuk tetap di kelas atau berada di luar kelas oleh pak Imam. Kemudian saya kadang juga keluar kelas dan kadang juga tetap berada di dalam kelas. Biasanya saya bosan berada di luar kelas selalu di kopsis terus. Jadinya saya kadang berada di dalam kelas dan biasanya duduk di bangku bagian paling belakang. Karena saya takut mengganggu teman saya yang lain yang sedang mengikuti pelajaran. Saya biasanya membaca buku dan kadang mengerjakan tugas. Pokoknya tidak mengganggu teman saya yang lain.”<sup>90</sup>

Selain melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, pembinaan sikap toleransi yang di berikan oleh guru agama, bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga kegiatan keagamaan. Terkait kegiatan ekstrakurikuler, biasanya guru agama dan guru yang lain memberikan wawasan melalui sikap kerjasama dan gotong royong dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengacu pada tujuan untuk mewujudkan suatu prestasi yang harapan bersama.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Imam thohari selaku pembina pramuka sebagai berikut:

“Biasanya mas, ketika acara kemah berlangsung. Entah itu di manapun tempatnya. Di situ bisa dilihat ada hal yang unik terkait toleransi antar siswa. Karena sebelumnya kami telah memberikan himbauan kepada mereka terkait konsumsi, mendirikan tenda, perhari hingga terkait ibadah. Di dalam acara kemah, kerja sama antar siswa sangat terlihat sekali. Meraka saling bergotong royong

<sup>89</sup> Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>90</sup> Ade bagus Juni Wiwoko, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

ketika mendirikan tenda. Mereka juga berbagi makanan kepada sesama temannya. Selain itu, hal yang paling unik ketika menjelang waktu istirahat dan ibadah pada petang hari. Dengan serentak, mereka semua berkumpul dengan siswa yang mempunyai keyakinan yang sama untuk beribadah menurut keyakinan masing-masing.”<sup>91</sup>

Peran guru agama dalam membina sikap toleransi guna mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa terlihat dari pengajaran tentang materi toleransi yang diberikan para pembina agama kepada siswa. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.

Hal di atas sesuai dengan pendapat siswa yang beragama Islam sebagai berikut:

“Kalau pak Imam itu mas, dalam menanamkan nilai-nilai toleransi biasanya ketika pembelajaran di kelas. Karena saya melihat sendiri bagaimana pak imam memberika kelonggaran kepada teman saya yang berbeda agama untuk tidak mengikuti pelajaran agama Islam. Biasanya pak Imam juga memberikan materi tentang perbedaan agama ketika pembelajaran berlangsung. Kadang juga membimbing ketika ada kegiatan natal. Biasanya saya dan teman-teman saya yang beragam Islam dianjurkan untuk membantu mempersiapkan kegiatan kegiatan Natalan di sekolah.”<sup>92</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh siswa yang beragama Kristen sebagai berikut:

“Pak Ismangil biasanya dalam membimbing saya dan teman-teman dengan memberikan materi tentang sikap toleransi, tidak boleh membedakan-bedakan agama. Selain itu, pak Ismangil kadang juga memberikan contoh langsung kepada saya dan teman-teman tentang toleransi sejak awal. Karena di sekolah ini siswanya mempunyai agama yang beragam. Waktu kegiatan Natal biasanya juga menyelipkan materi tentang bagaimana mengormati dan menghargai perbedaan keyakinan.”<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Imam Thohari, *Wawancara*, Genteng 13 November 2017

<sup>92</sup> Dimas Adi Presetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>93</sup> Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017



Pendapat lain juga disampaikan oleh siswa yang beragama Hindu sebagai berikut:

“Pak eka setiap pembelajaran selalu mengingatkan saya bahwa untuk selalu mengutamakan sikap toleransi. Saya dan teman-teman tidak boleh membedakan-bedakan teman lain yang berbeda agama. Dari situ, saya merasa bahwa pak eka telah memberikan bimbingan dan arahan agar kami selalu tolong-menolong ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan.”<sup>94</sup>

Pendapat tentang peran guru agama terkait pembinaan sikap toleransi juga disampaikan oleh siswa lain yang menjadi perwakilan dari agam Islam, Kristen, Hindu dan Budha ketika diwawancarai oleh peneliti secara bersama-sama sebagai berikut:

“Kami biasanya diberikan materi tentang sikap toleransi oleh guru agama kami. Kami juga diberikan contoh tentang bagaimana sikap toleransi dilakukan di sekolah. Ya intinya pada waktu pembelajaran berlangsung biasanya. Tapi kadang juga dalam kegiatan keagamaan. kami disuruh membantu teman kami yang berbeda agama. Biasanya ketika mempersiapkan acara tersebut. Jadi kami rasa peran guru agama terkait penanaman sikap toleransi sangat terlihat dari memberikan materi di kelas dan measehati kami untuk membantu kegiatan keagamaan teman kami yang berbeda agama.”<sup>95</sup>

Bentuk keharmonisan keagamaan siswa melalui sikap toleransi juga nampak jelas ketika terdapat acara atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti maulid Nabi dan natal di lingkungan sekolah Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Sebagian besar siswa bergotong royong membantu acara keagamaan tersebut meskipun berbeda

<sup>94</sup> Ade bagus Juni Wiwoko, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>95</sup> Agung, Ivan, Krisnanda & Niko, *Wawancara*, Genteng 16 November 2017

keyakinan. Namun hanya sebatas membantu dalam persiapan acara dan bukan mengikuti acara inti.

Hal ini sesuai dengan *observasi* yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Dalam kegiatan Maulid Nabi, keharmonisan keagamaan siswa melalui sikap toleransi di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi terlihat dari kerjasama dan gotong-royong yang telah dilakukan. Siswa non muslim terlibat dalam mempersiapkan tempat untuk acara tersebut. Selain itu, juga membantu dalam mempersiapkan konsumsi dan pembuatan tempat untuk wadah telur.”<sup>96</sup>

Keharmonisan keagamaan juga terlihat dari persiapan kegiatan Natal di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Ketika persiapan kegiatan Natal di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi, siswa yang bukan agama Kristen ikut membantu dalam mempersiapkan acara tersebut. Seperti membantu menata ruangan hingga tempat untuk kegiatan Natal tersebut. Selain itu, juga membantu mempersiapkan segala pernak-pernik Natal, seperti menghias pohon natal, membungkus kado dan menghias ruangan yang akan dijadikan sebagai tempat perayaan Natal.”<sup>97</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Memang ketika ada acara atau kegiatan agama seperti maulid Nabi, Natal dan Galungan, sebagian besar siswa khususnya anggota OSIS ikut membantu dan bekerja sama guna mempersiapkan acara tersebut. Namun akan tetapi, hanya sebatas kepanitiaan, bukan mengikuti sampai akhir kegiatan tersebut. Jadi setelah persiapannya selesai, siswa yang berbeda keyakinan di

<sup>96</sup> Observasi, Genteng 29 November 2017

<sup>97</sup> Observasi, Genteng 14 November 2017

perbolehkan meninggalkan sekolah atau dengan kata lain, diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Tapi tolong digaris bawah, membantu sebatas kepanitiaan bukan ikut acara sakral atau intinya mas.”<sup>98</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ismangil selaku pembina agama Kristen sebagai berikut:

“Biasanya ketika ada acara Natalan di sekolah, mengikutsertakan siswa-siswa yang lain untuk membantu. Istilahnya membantu dalam persiapannya saja. Karena memang sudah menjadi kebiasaan kami saling membantu dan tidak mempermasalahkan perbedaan. Karena kami berharap bahwa dengan kegiatan seperti ini, bisa menjadi kebiasaan yang baik guna mempererat tali persaudaraan.”<sup>99</sup>

Terkait penerapan sikap toleransi terhadap sesama muslim dan non muslim guna mewujudkan harmonisasi keagamaan melalui kegiatan keagamaan juga senada dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu perwakilan anggota OSIS sebagai berikut:

“Kami sebagai anggota OSIS memang sudah menjadi kewajiban membantu persiapan acara-acara keagamaan. Tidak hanya membantu acara agama tertentu saja, melainkan agama-agama yang lain. Di anggota kami juga banyak yang berasal dari agama yang berbeda-beda dan itu tanpa disengaja dalam pembentukan struktur kepengurusan. Dari sini kami sudah tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama kami. Kami semua saling kerjasama untuk memegang amanah yang telah dipercayakan kepada kami.”<sup>100</sup>

Terkait dengan kerukunan di lingkungan sekolah, haruslah menjadi salah satu tujuan penting. Karena kerukunan merupakan wujud dari harmonisnya keagamaan siswa. Apalagi di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi yang memiliki latar belakang

<sup>98</sup> Sudarsono, *Wawancara*, Genteng 10 November 2017

<sup>99</sup> Ismangil, *Wawancara*, Genteng 17 November 2017

<sup>100</sup> Indah, *Wawancara*, Genteng 18 November 2017

siswa yang beragam dari segi agama. Jika dengan terciptanya kerukunan di sekolah, maka akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman sehingga membuat proses pembelajaran menjadi kondusif tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

Hal ini sesuai dengan *observasi* yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Kerukunan antar siswa yang berbeda agama terlihat dari kerjasama dan gotong royong yang dilakukan ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, kerja sama ketika kegiatan ekstrakurikuler dan saling gotong royong dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan persiapan Maulid Nabi, Hari Raya Qurban dan persiapan kegiatan Natalan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.”<sup>101</sup>

Terkait dengan pentingnya kerukunan, juga dirasakan oleh semua orang yang ada di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Karena kerukunan dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, juga akan berdampak pada harmonisnya kondisi lingkungan meskipun mempunyai latar belakang agama yang beragam.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Urip neng dunyo mung sepisan, dadine kudu dinikmati lan golek dulur seng akeh. Maksudnya kita hidup hanya sekali, jadi harus banyak-banyak bersyukur dan kita sebagai makhluk sosial haruslah banyak menjalin silaturahmi guna menciptakan keadaan yang

<sup>101</sup> Observasi, Genteng, 29 November dan 14 Desember 2017

rukun dan damai. Sehingga kita hidup tenteram tanpa menimbulkan banyak masalah dengan orang lain.”

Hal senada juga disampaikan oleh pembina agama Kristen sebagai berikut:

“Dalam istilah jawa, urip iku kudu katresnan. Artinya harus saling mengasihi satu sama lain. Jika tidak ada rasa saling mengasihi, tidak mungkin hidup ini akan rukun. Yang ada malah perpecahan seperti yang marak terjadi di luar. Mungkin hal itu dapat disebabkan oleh individunya sendiri atau bisa jadi pengaruh dari orang lain. Maka dari itu, haruslah kita saling menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama.”<sup>102</sup>

Pentingnya menjaga kerukunan juga disampaikan oleh pembina agama Hindu sebagai berikut:

“Hidup rukun itu pasti diinginkan oleh setiap orang. Karena orang tidak mungkin memiliki keinginan untuk mencari masalah. Penanaman untuk hidup rukun di sekolah haruslah dilaksanakan. Kalau dalam agama Hindu, di kenal dengan Tri Hitakarana yakni tiga hubungan yang harmonis. Jadi saya menanamkan hal tersebut kepada siswa ketika pembelajaran di kelas.”<sup>103</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh pembina agama Islam sebagai berikut:

“Kerukunan dalam menjalani kehidupan merupakan hal yang didambakan bagi semua orang. Pentingnya kerukunan dapat terlihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Seseorang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Salah satu contohnya, jika ada anggota keluarga yang meninggal, pasti kita akan membutuhkan bantuan orang lain dari mulai memandikan jenazah, mengkafani, membawa ke pemakaman hingga proses dikubur. Jika kerukunan tidak terjalin dengan baik, maka tidak mungkin ada orang lain yang membantu kita.”<sup>104</sup>

Hal di atas juga sesuai dengan pendapat Adi Prasetyo selaku siswa yang beragam Kristen SMK 17 Agustus Genteng sebagai berikut:

<sup>102</sup> Ismangil, *Wawancara*, Genteng 17 November 2017

<sup>103</sup> Eka Saputra, *Wawancara*, Genteng 14 November 2017

<sup>104</sup> Imam Thohari, *Wawancara*, Genteng 13 November 2017

“Di sekolah kita harus saling membantu dengan teman mas. Ya untuk menjalin kerukunan pastinya. Saya sendiri menganggap bahwa kerukunan itu memang penting. Yang menjadikan dasar saya adalah iman dan tujuan awal saya sekolah. Jadi saya berkeyakinan bahwa berbuat baik kepada teman tanpa membedakan agama merupakan hal yang seharusnya dilakukan.”<sup>105</sup>

Pendapat di atas tentang kerukunan juga disampaikan oleh ade bagus juni wiwoko selaku siswa yang beragama Hindu sebagai berikut:

“Hidup rukun itu penting mas, buat apa kita mencari masalah dengan orang lain. Toh kita di sini niatnya kan sekolah, menuntut ilmu. Apalagi di sini sekolah kejuruan. Pasti kita harus membiasakan hidup rukun dengan orang lain tanpa membedakan agama. Karena ke depan kita juga akan bekerja dan pasti berhadapan dengan lingkungan baru. Jadi otomatis ketika kita sudah terbiasa hidup rukun, maka nanti akan mudah kita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.”<sup>106</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh dimas adi prasetyo selaku siswa yang beragama Islam sebagai berikut:

“Kerukunan itu penting mas, karena manusia kan sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Jadi kita harus membiasakan hidup rukun. Saya sendiri juga telah diberikan wawasan oleh orang tua agar berbuat baik dengan semu orang. Selain itu, hidup dalam kerukunan juga penting untuk menjaga solidaritas.”<sup>107</sup>

Kerukunan dalam kehidupan sangat dibutuhkan oleh semua orang.

Dalam hal ini, khususnya kerukunan di lingkungan sekolah yang menjalin hubungan siswa dengan sesama, siswa dengan guru dan guru dengan guru sendiri. Pentingnya kerukunan guna menciptakan keharmonisan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kedamaian dan menghargai perbedaan agama.

<sup>105</sup> Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>106</sup> Ade Bagus Juni Wiwoko, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>107</sup> Dimas Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

Guru agama pada dasarnya memberikan materi kepada siswa dalam bentuk pengajaran. Yakni dengan memberikan informasi dan motivasi terkait sikap toleransi dan kerukunan guna mewujudkan keharmonisan keagamaan. Hal ini dilakukan karena setiap guru `agama pasti akan memberikan segala informasi terkait apa yang di butuhkan oleh siswa.

Hal ini bertujuan memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa khususnya tentang toleransi terhadap sesama muslim dan terhadap non muslim dan menciptakan kerukunan terkait untuk mewujudkan keharmonisan keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam memberikan materi tentang sikap toleransi dan menjaga kerukunan, dapat dilakukan pada waktu pembelajaran di kelas, pada saat kegiatan ekstrakurikuler dan pada acara kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena dari ketiga hal tersebut, siswa dilatih untuk peduli sesama, untuk bekerjasama dan gotong royong guna membentuk sikap toleransi dan menjaga kerukunan sehingga akan menciptakan harmonisnya kondisi keagamaan di lingkungan sekolah.

## **2. Peran guru agama sebagai pembimbing untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi**

Harmonisnya kondisi keagamaan siswa tidak akan pernah terlepas dari peran berbagai semua aspek sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa itu sendiri. Karena semua mempunyai peran masing-masing. Khusus bagi guru agama, memang sudah seharusnya berperan

dalam menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Dan pada diri siswa sendiri juga mempengaruhi kerukunan di lingkungan sekolah. Karena siswa sebagai salah satu elemen penting di dalam sekolah.

Jika guru dan para siswa dapat bekerja sama dengan baik. Maka kerukunan akan dapat terjalin. Karena di satu sisi, guru agama harus mampu membimbing siswa agar memiliki pengetahuan yang luas akan pentingnya menjaga kerukunan. Menciptakan kerukunan dengan cara menciptakan kedamaian dan menghargai perbedaan agama.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sebagai berikut:

“Guru sebagai pendidik dan pembimbing haruslah mampu memberikan apa yang dibutuhkan siswa. Guru harus benar-benar menjadi sosok yang paling dibutuhkan siswa ketika siswa membutuhkan informasi, ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar bahkan ketika siswa mempunyai permasalahan. Baik permasalahan tentang sekolah maupun tentang permasalahan keluarga. Selain itu, guru harus mampu mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik. Karena dengan memiliki akhlak yang baik, maka dapat meminimalisir permasalahan yang terkait dengan aturan sekolah.”<sup>108</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Imam thohari selaku pembina agama Islam sebagai berikut:

“Memilih profesi sebagai guru harus bisa bertanggung jawab. Tidak hanya mengajar di kelas, akan tetapi bisa menjadi teman dekat bagi siswa. Karena pada dasarnya, siswa haruslah dibimbing secara terus-menerus selama di sekolah. Orang tua telah mempercayakan anaknya di didik oleh guru. Jadi kita harus mampu membayar kepercayaan dari wali murid. Karena usia siswa pasti

<sup>108</sup> Sudarsono, *Wawancara*, Genteng 10 November 2017



masih labi. Jadi haruslah dibimbing dan diarahkan ke jalan yang lurus.”<sup>109</sup>

Pentingnya bimbingan yang diberikan kepada siswa juga disampaikan oleh pembina agama Kristen sebagai berikut:

“Bimbingan itu merupakan tugas yang sudah menjadi kewajiban bagi guru. Karena guru haruslah mampu mengarahkan siswanya untuk menjadi lebih baik. Saya dalam membimbing siswa dengan memasukkan materi ke dalam pelajaran yang jadwalnya setiap hari jum’at setelah pulang sekolah. Materinya tentang apa, ya salah satunya tentang budi pekerti yang sesuai dengan buku panduan. Membimbing siswa memang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai guru. Apalagi guru agama.”<sup>110</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Eka saputra selaku pembina agama Hindu sebagai berikut:

“Bimbingan kepada siswa itu perlu diberikan. Karena kita sebagai guru dan itu sudah menjadi salah satu kewajiban bagi kita. Intinya ya memang setiap siswa membutuhkan bimbingan mas. Mungkin terkait pelajaran, permasalahan pribadi dan mungkin terkait kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan. Siswa pastinya butuh sosok guru yang dapat membimbing mereka.”<sup>111</sup>

Jadi membimbing siswa haruslah dilakukan dengan cara memberikan arahan, nasehat dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami siswa. Hal ini terkait tugas guru sebagai pembimbing di sekolah. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu membimbing dan menasehati para siswa. Guru dipandang sebagai orang yang dibutuhkan oleh siswa ketika di sekolah. Sehingga guru harus mampu membimbing dan menasehati siswa.

<sup>109</sup> Imam Thohari, *Wawancara*, Genteng 13 November 2017

<sup>110</sup> Ismangil, *Wawancara*, Genteng 17 November 2017

<sup>111</sup> Eka Saputra, *Wawancara*, Genteng 14 November 2017

Memang pada dasarnya di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi memiliki siswa yang beragam terkait latar belakang agama atau keyakinan yang mereka anut. Bahkan dari guru-guru sendiri juga beragam terkait latar belakang agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akan kerukunan harus diberikan kepada siswa. Hal ini tentu saja dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah menjadi bagian dari struktur guru dan pegawai di sekolah menengah kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng tersebut.

Terlebih lagi peran guru agama yang ada di sekolah menengah 17 Agustus 1945 Genteng. Guru agama dipandang telah mempunyai wawasan lebih yang berkaitan dengan kepercayaan yang di anut masing-masing siswa. Sehingga mampu memberikan pengetahuan dengan memberikan dasar sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam memberikan pengetahuan kepada siswa, dapat dilakukan dengan membimbing dan memberikan nasehat kepada siswa. Tentunya terkait tentang sikap toleransi dan kerukunan guna mewujudkan keharmonisan keagamaan di dalam lingkungan sekolah.

Dalam membimbing siswa, tentunya tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi bisa juga dilakukan ketika ada kegiatan keagamaan. Sama halnya dengan memberikan bimbingan, nasehat juga dapat diberikan oleh guru melalui pembelajaran di kelas, di dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dapat pula dilakukan ketika ada acara keagamaan.

Peran guru agama dalam mewujudkan keharmonisan melalui sikap toleransi ditunjukkan dengan cara membimbing siswa untuk saling tolong menolong dalam kegiatan keagamaan. Sehingga diharapkan akan memberikan kebiasaan kepada siswa untuk menghargai perbedaan dengan siswa lain. Selain itu, dengan pembiasaan untuk bersikap toleransi maka akan mewujudkan keharmonisan keagamaan di lingkungan sekolah.

Peran guru agama dalam membimbing siswa terkait kerukunan disampaikan oleh Dimas Adi Prasetyo selaku siswa yang beragama Islam sebagai berikut:

“Pak Imam biasanya dalam membimbing saya dan teman-teman terkait kerukunan diberikan materi tentang pentingnya untuk mempererat tali silaturahmi. Selain itu, biasanya pak imam memberikan contoh nyata tentang kerukunan di lingkungan sekolah ketika pembelajaran berlangsung. Karena pak Imam menganggap bahwa ketika kami diberikan contoh langsung, maka saya akan lebih cepat mengerti dan memahami dan itu yang saya rasakan. Sehingga pak Imam berperan dalam membimbing saya untuk hidup rukun.”<sup>112</sup>

Pendapat lain tentang peran guru agama dalam membimbing siswa terkait kerukunan juga disampaikan oleh Bagus Juni Wiwoko selaku siswa yang beragama Hindu sebagai berikut:

“Saya merasakan bahwa pak Eka mempunyai andil besar dalam membimbing dan menasehati kami terkait kerukunan. Pak Eka selalu mengingatkan saya untuk menjaga kerukunan antar siswa di sekolah ini. Pak Eka juga menekankan bahwa tujuan sekolah disini untuk menuntut ilmu. Jadi saya disarankan untuk mengedepankan tujuan awal saya dari pada mencari masalah terkait kerukunan di lingkungan sekolah.”<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Dimas Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>113</sup> Ade Bagus Juni Wiwoko, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

Pendapat lain juga disampaikan oleh adi prasetyo selaku siswa yang beragama Kristen sebagai berikut:

“Saya rasa pak Ismangil berperan dalam mewujudkan kerukunan di lingkungan sekolah ini, karena yang saya rasakan beliau selalu membimbing kami untuk menjaga kerukunan di lingkungan sekolah, beliau juga berpesan bahwa dalam menuntut ilmu di sekolah jangan sampai merugikan orang lain. Saya dan teman-teman juga selalu diberikan motivasi untuk menjaga kerukunan tersebut.”<sup>114</sup>

Pendapat lain tentang peran guru agama dalam membimbing siswa terkait kerukunan juga disampaikan oleh perwakilan siswa dari agama Islam, Hindu, Kristen dan Budha ketika diwawancarai oleh peneliti secara bersama-sama sebagai berikut:

“Kami merasakan bahwa guru agama di sekolah ini berperan dalam mewujudkan kerukunan antar siswa baik sesama agama ataupun beda agama. Hal ini kami rasakan karena kami selalu diberikan motivasi oleh guru agama terkait kerukunan dan kami ditekankan agar selalu menuntut ilmu dengan baik tanpa membedakan agama. Kami juga dibimbing dan di arahkan untuk saling membantu dan menolong ketika ada kegiatan keagamaan, dari situ nantinya diharapkan kami akan terbiasa untuk hidup rukun dan damai terhadap sesama maupun terhadap pemeluk agama yang lain.”<sup>115</sup>

Peran guru agama terlihat dalam mewujudkan keharmonisan keagamaan dengan memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana bersikap toleransi dan menjaga kerukunan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi. Hal ini dilakukan dengan cara membimbing siswa ketika pembelajaran di kelas, ketika interaksi sosial di luar kelas dan ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Hari Raya Idul Adha dan Natal.

<sup>114</sup> Adi Prasetyo, *Wawancara*, Genteng 15 November 2017

<sup>115</sup> Agung, Ivan, Krisnanda & Niko, *Wawancara*, Genteng 16 November 2017

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara beberapa informan dan observasi di lingkungan sekolah serta dokumentasi di lingkungan sekolah, data tersebut disajikan dan dianalisa melalui pembahasan temuan. Hal tersebut merupakan tanggapan dari beberapa pertanyaan penelitian serta pengkajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Pembahasan tersebut akan diuraikan sesuai dengan temuan-temuan penelitian selama penelitian berlangsung. Fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

#### 1. Peran guru agama sebagai pengajar untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Salah satu peran guru agama guna mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa ialah dengan memberikan pengajaran kepada siswa. Karena di dalam pengajaran sendiri, siswa akan diberikan informasi dan motivasi terkait toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah. Peranan guru begitu penting karena akan mempengaruhi interaksi dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”<sup>116</sup> yang mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai Pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan

<sup>116</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta. 2010), 37.

guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Peran guru agama memang dibutuhkan oleh siswa terkait untuk menyadarkan akan pentingnya harmonisasi keagamaan melalui sikap toleransi dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Guru agama di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi sendiri membina sikap toleransi dan kerukunan kepada siswa dengan cara memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai wawasan yang lebih. Biasanya guru agama di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi memberikan pengetahuan ketika pembelajaran berlangsung.

Selain dengan memberikan pengetahuan kepada siswa, guru agama juga memberikan motivasi-motivasi tentang toleransi dan kerukunan. Guru agama memberikan motivasi juga ketika pembelajaran di kelas dengan memberikaan contoh yang nyata di kehidupan yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk bersikap toleransi guna mencapai hidup rukun tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

Hal ini sesuai dengan teori tentang motivasi dari Syaiful bahri djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”<sup>117</sup> yang menjelaskan bahwa motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Untuk tu, peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.

Kerukunan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa kondisi harmonisnya hubungan sosial dan keagamaan sangat baik. Hal ini terlihat dari kerjasama antar siswa ketika ada kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, perayaan Natal dan Galungan. Para siswa secara bersama-sama bergotong royong membantu kegiatan siswa yang lain tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. Membantu yang dimaksud ialah dalam hal persiapan kegiatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori tentang prinsip kerukunan dari C. Asri budingsih dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya”<sup>118</sup> yang menjelaskan bahwa prinsip kerukunan dapat dilihat dari gotong royong yang bertujuan untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan bersama.

---

<sup>117</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 48.

<sup>118</sup> C. Asri Budingsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 82.

Kerukunan dalam kehidupan beragama di sekolah akan terwujud jika semua komponen yang ada di lingkungan sekolah bekerja sama dan saling bersatu padu. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga perdamaian antara siswa dengan siswa yang lain guna mewujudkan hidup rukun dan damai di lingkungan sekolah. Kerukunan yang terjadi di lingkungan SMK 17 Agustus 1945 Genteng merupakan perwujudan dari kerjasama baik dari usaha kepala sekolah, peran guru dan kesadaran dari siswa sendiri. Karena kesadaran akan hidup damai merupakan hal yang perlu ditingkatkan guna mewujudkan lingkungan yang harmonis.

Hal ini sesuai dengan teori tentang kebutuhan manusia dalam untuk damai dari Yunus Ali Al-Muhdar dalam bukunya yang berjudul “Toleransi-Toleransi Islam”<sup>119</sup> yang menjelaskan bahwa fitrah manusia itu membutuhkan suatu perdamaian dan ketenangan hidup. Untuk terjaminnya suatu ketenangan hidup dan perdamaian itu selalu dibutuhkan adanya suatu kekuatan yang dapat membela hak asasi manusia. Karena ditakutkan akan muncul atau terjadi suatu usaha untuk mengganggu ketenangan hidup seseorang dan merampas kemerdekaan seseorang. Agar hal ini tidak terjadi, maka dibutuhkan suatu kekuatan yang dapat menumpas segala kejahatan yang merongrong perdamaian dan kemerdekaan seseorang.

Kerukunan yang terjalin antara siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi dapat terwujud dari

---

<sup>119</sup> Yunus Ali Al-Muhdar, *Toleransi-Toleransi Islam* (Bandung: Iqra, 1983), 13.



kesadaran siswa itu sendiri untuk hidup rukun dengan siswa yang lain tanpa mempermasalahkan perbedaan agama yang diyakini. Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi memiliki prinsip bahwa tidak perlu mempermasalahkan perbedaan agama di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena mereka sadar akan tujuan awal untuk menuntut ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan kebebasan kepada siswa yang lain terkait keyakinan yang mereka anut.

Hal ini sesuai dengan teori tentang kebebasan beragama dari Yunus Ali Al-Muhdar dalam bukunya yang berjudul “Toleransi-Toleransi Islam”<sup>120</sup> yang menjelaskan bahwa Islam benar-benar menjamin adanya kebebasan beragama menurut kehendaknya masing-masing. Karena kebebasan beragama adalah hak setiap orang yang harus dihormati.

## **2. Peran guru agama sebagai pembimbing untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi**

Salah satu peran guru agama guna mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa ialah dengan membimbing siswa. Hal ini dilakukan dengan menuntun siswa dan mengarahkan siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru agama di sekolah Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi menerapkan hal tersebut melalui

---

<sup>120</sup> Al-Muhdar, *Toleransi-Toleransi Islam*, 12.

pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal ini sesuai dengan teori tentang membimbing dari Sardiman dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”<sup>121</sup> yang menjelaskan bahwa membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa baik perkembangan fisik maupun mental.

Peran guru agama dalam membimbing juga sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik. Bimbingan diperlukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Selain itu, bimbingan diberikan kepada siswa guna mengarahkan siswa. Karena siswa ketika di sekolah pasti membutuhkan arahan dari guru yang terkait pembelajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori tentang pentingnya bimbingan dari Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru & Anak

---

<sup>121</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 138.

Didik dalam Interaksi Edukatif<sup>122</sup> yang menjelaskan bahwa Kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap siswa juga memiliki permasalahan yang berbeda pula. Permasalahan yang dialami siswa pasti beragam. Ada siswa yang mempunyai masalah terkait pembelajaran di kelas dan ada juga permasalahan terkait keluarga yang dialami oleh siswa. Dari hal tersebut, peran guru agama dibutuhkan oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada siswa untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa siswa tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Hal ini sesuai dengan teori tentang peran guru untuk memberikan bimbingan kepada siswa dari Marimba ahmad dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”<sup>123</sup> yang menerangkan bahwa peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk

<sup>122</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 46.

<sup>123</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1998), 69.

membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik menghadap kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Terkait dengan sikap toleransi siswa di SMK 17 Agustus 1945, telah menunjukkan bagaimana sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa sangat baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang bekerjasama dan bergotong royong dalam membantu kegiatan keagamaan siswa yang berbeda agama. Siswa melakukan hal tersebut atas dasar suka rela dan tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. Kerjasama yang dilakukan oleh siswa biasanya terkait dengan persiapan acara tersebut. Istilahnya dalam hal kepanitiaan dan bukan ikut dalam kegiatan inti.

Hal ini sesuai dengan teori tentang pengertian toleransi dari Toto tasmara dalam bukunya yang berjudul “Menuju Muslim Kaffah”<sup>124</sup> yang menerangkan bahwa toleransi bukan hanya menerima kehadiran orang lain yang berbeda status, keyakinan, serta perbedaan lainnya, tetapi secara aktif ikut terlibat untuk saling mengulurkan tangan dalam menciptakan perdamaian.

---

<sup>124</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah* (Jakarta: Gema insan, 2009), 373.

Sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa dengan siswa yang beragama lain juga mencerminkan sikap toleransi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan kebebasan dalam memeluk keyakinan dengan menghormati agama lain. Hal ini ditunjukkan dari sikap siswa ketika ada kegiatan ibadah. Siswa yang non muslim tidak mempermasalahkan ketika siswa muslim melaksanakan ibadah ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini telah menjadi kebiasaan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa juga terlihat ketika ada kegiatan keagamaan. Siswa yang tidak menganut keyakinan yang sama, akan meninggalkan sekolah yang pasti telah mendapat izin dari pihak sekolah. Hal ini dilakukan setelah siswa membantu persiapan kegiatan yang dimaksud. Sehingga setelah persiapan selesai, maka siswa yang berbedaa keyaakinan tidak mengikuti kegiatan inti. Kemudian siswa yang mempunyai kegiatan juga memberikan tenggang rasa dengan tidak iri kepada siswa lain ketika meninggalkan sekolah terlebih dahulu.

Hal ini sesuai dengan teori tentang toleransi beragama dari Masykuri Abdullah dalam bukunya yang berjudul “Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman”<sup>125</sup> yang menjelaskan bahwa toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini

---

<sup>125</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.”



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran guru agama sebagai pengajar untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Guru agama berperan sebagai pengajar dalam mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa dengan cara memberikan informasi terkait sikap toleransi dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pada saat kegiatan keagamaan. Selain itu, guru agama juga memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai sikap toleransi dan menjaga kerukunan. Peran guru agama sebagai pengajar dalam mewujudkan harmonisasi keagamaan terlihat dari sikap siswa yang menghargai temannya yang berbeda agama ketika ada acara keagamaan dengan membantu mempersiapkan kegiatan siswa lain yang berbeda agama, seperti maulid Nabi, Qurban, Natal dan Galungan.

2. Peran guru agama sebagai pembimbing untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa terkait kerukunan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi

Guru agama berperan sebagai pembimbing dalam mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa menekankan akan pentingnya mempunyai

sikap toleransi dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Dalam membimbing siswa, dilakukan dengan cara menasehati siswa ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah, yakni dengan cara menyuruh agar selalu menolong dan bergotong royong guna mempersiapkan kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini dilakukan karena Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi memiliki latar belakang siswa yang beragam terkait agama. Sehingga diharapkan tidak ada permasalahan terkait perbedaan agama. Harmonisnya kondisi keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi terlihat dari hubungan siswa dengan siswa yang berbeda agama dalam kegiatan keagamaan, yakni tanpa membeda-bedakan agama dan para siswa mengikutsertakan dirinya dalam membantu kegiatan siswa lain yang berbeda agama terkait persiapan kegiatan tersebut dengan penuh suka cita.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian yang diuraikan dalam bentuk penulisan karya ilmiah berupa skripsi, maka pada akhir penulisan ini kami berian beberapa saran yang berkemungkinan dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya :

1. Kepada Kepala Sekolah, hendaklah lebih menambah jam pelajaran untuk materi agama Hindu dan Kristen. Karena dengan jam pelajaran yang memadai, maka materi akan dapat disampaikan dengan maksimal.



2. Kepada Guru Agama, hendaklah mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memperdalam materi tentang keagamaan. Seperti halnya kajian rutin. Karena dengan begitu dapat memberikan wawasan lebih tentang keagamaan, khususnya tentang perbedaan agama.
3. Kepada siswa, hendaklah lebih ditingkatkan kerjasama dan gotong royong terkait kegiatan keagamaan. Hal ini untuk menjadi jalan agar untuk meningkatkan sikap toleransi dan dapat menjadi kebiasaan guna mencapai kerukunan di lingkungan sekolah. Selain itu, fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah, hendaknya digunakandengan maksimal sehingga dijadikan sebagai penambahan/pengembangan bakat minat yang telah dimiliki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.
- Agustin, Elok Lusiana. 2015. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jember: IAIN.
- Al-Muhdar, Yunus Ali. 1983. *Toleransi-Toleransi Islam*. Bandung: Iqra.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Budingsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Creswell, John W. 2016. *Resarch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jendral Pendidikan. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan*. Surabaya: JP Books.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Homrighausen E.G. dan I.H. Enklaar. 1985. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK gunung Mulia.
- Ibrahim, Maulana Malik. 2013. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan akat Peserta Didik di Sekoah Dasar Negeri Tegalgede II Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jember: STAIN
- M Sardiman A. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

- Madung, Otto gusti. 2017. *Post Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Yogyakarta: Ledarero.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Media, Tim Fokus. 2015. *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media.
- Miles, Matthew, B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Penyusun, Tim. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Din Al Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pertanto, Pius A M dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Sa'diyah, Siti Halimatus. 2014. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Emosional Spritual Quotient (ESQ) Peserta Didik SMP Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jember: STAIN
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto. 2009. *Menuju Muslim Kaffah*. Jakarta: Gema insan, 2009.

Lampiran 1

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tino Fathur Al Habibi  
N I M : 084 131 388  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "**Peran Guru Agama dalam Menciptakan Harmonisasi Keagamaan Siswa Di SMK 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017**" ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 Desember 2017  
Penulis,



**Tino Fathur Al Habibi**  
NIM. 084 131 388

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
Peran guru agama dalam menciptakan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran guru agama</li> <li>Harmonisasi keagamaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagai pengajar</li> <li>Sebagai pembimbing</li> <li>Komponen Agama</li> <li>Toleransi</li> <li>Kerukunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan informasi</li> <li>Memberikan motivasi</li> <li>Memberikan kepercayaan</li> <li>Memberikan nasehat</li> <li>Membantu menyelesaikan masalah</li> <li>Emosi keagamaan</li> <li>Sistem kepercayaan</li> <li>Sistem ritus</li> <li>Peralatan ritus</li> <li>Penganut agama/umat</li> <li>Sesama agama</li> <li>Agama lain</li> <li>Menciptakan kedamaian</li> <li>Menghargai perbedaan agama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan : <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala sekolah</li> <li>Waka kurikulum</li> <li>Guru agama</li> <li>Siswa</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian menggunakan <i>kualitatif deskriptif</i></li> <li>Jenis penelitian : <i>field researd</i> (penelitian lapangan)</li> <li>Penentuan subyek menggunakan <i>purposive sampling</i></li> <li>Teknik Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik Analisis Data : <ol style="list-style-type: none"> <li>Reduksi data</li> <li>Penyajian data</li> <li>Kesimpulan</li> </ol> </li> <li>Keabsahan Data : Triangulasi sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana peran guru agama sebagai pengajar untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</li> <li>Bagaimana peran guru agama sebagai pembimbing untuk mewujudkan harmonisasi keagamaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?</li> </ol>

### *Lampiran 3*

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Kepala Sekolah**

1. Bagaimana Gambaran SMK 17 Agustus 1945 Gantteng Banyuwangi?
2. Bagaimana latar belakang siswa di SMK 17 Agustus 1945 Gantteng Banyuwangi?
3. Apakah guru harus bisa membimbing dan menasehati siswa?
4. Bagaimana cara memberikan informasi kepada siswa terkait kerukunan di SMK 17 Agustus 1945 Gantteng Banyuwangi?
5. Apakah penanaman sikap toleransi itu penting untuk diberikan kepada siswa?
6. Bagaimana bentuk penerapan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa terkait kegiatan keagamaan?
7. Apakah penanaman nilai-nilai kerukunan penting diberikan kepada siswa?

### **B. Waka Kurikulum**

1. Bagaimana kondisi lingkungan di SMK 17 Agustus 1945 Gantteng Banyuwangi
2. Apakah lingkungan mempengaruhi perkembangan siswa?
3. Bagaimana Inteaksi siswa dengan guru di SMK 17 Agustus 1945 Gantteng Banyuwangi?
4. Apakah guru berperan dalam pembentukan karakter siswa?
5. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa?


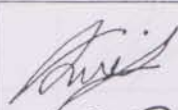

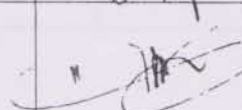



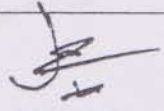



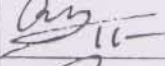
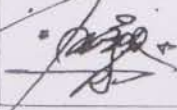
### **C. Guru Agama**

1. Apakah bimbingan itu penting diberikan kepada siswa?
2. Bagaimana cara membimbing siswa terkait penanaman sikap toleransi?
3. Bagaimana cara membimbing siswa terkait kerukunan?
4. Apakah nasehat itu penting diberikan kepada siswa?
5. Bagaimana cara memberikan nasehat kepada siswa?
6. Apakah penanaman sikap toleransi itu penting untuk diberikan kepada siswa?
7. Bagaimana cara menanamkan sikap toleransi kepada siswa?
8. Bagaimana bentuk penerapan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa terkait kegiatan keagamaan?
9. Apakah penanaman nilai-nilai kerukunan penting diberikan kepada siswa?





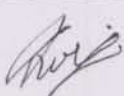

### **D. Siswa**

1. Apakah bimbingan dari seorang guru itu penting bagi kalian?
2. Bagaimana guru dalam membimbing kalian terkait menanamkan sikap toleransi?
3. Bagaimana penerapan bentuk sikap toleransi yang sudah kalian lakukan?
4. Apakah kerukunan itu penting bagi kalian?
5. Apa yang menjadi dasar kalian dalam menjalin kerukunan dengan teman?
6. Bagaimana cara kalian dalam menjalin kerukunan dengan teman?
7. Bagaimana guru dalam membimbing kalian terkait menanamkan nilai-nilai kerukunan?

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal/Bulan	Kegiatan Penelitian	TTD
1	Jum'at. 10 November 2017	1. Mengajukan surat Izin Penelitian di SMK 17 Agustus 1945 Genteng 2. Wawancara dengan Kepala SMK 17 Agustus 1945 Genteng	
2	Sabtu, 11 November 2017	Observasi di SMK 17 Agustus 1945 Genteng	
3	Senin, 13 November 2017	Wawancara dengan bapak Imam Thohari selaku pembina agama Islam	
4	Selasa, 14 November 2017	Wawancara dengan bapak Eka Saputra selaku pembina agama Hindu	
5	Rabu, 15 November 2017	1. Wawancara dengan Dimas selaku siswa agama Islam 2. Wawancara dengan Bagus selaku siswa agama Hindu 3. Wawancara dengan Adi selaku siswa agama Kristen	  
6	Kamis, 16 November 2017	1. Wawancara dengan bapak Moch. Alwi selaku waka kurikulum 2. Wawancara secara bersama-sama dengan Agung, Ivan, Krisnanda & Niko selaku perwakilan siswa dari agama Islam, Hindu, Kristen & Budha	    
7	Jum'at. 17 November 2017	Wawancara dengan bapak Ismangil selaku pembina agama	



		Kristen	
8	Sabtu, 18 November 2017	Wawancara dengan Indah selaku perwakilan dari Osis	
9	Rabu, 29 November 2017	Observasi persiapan Maulid Nabi di SMK 17 Agustus	
10	Kamis, 30 November 2017	Observasi kegiatan Maulid Nabi di SMK 17 Agustus	
11	Kamis, 14 Desember 2017	Observasi persiapan Natal di SMK 17 Agustus 1945 Genteng	
12	Jum'at, 15 Desember 2017	Observasi kegiatan Natal di SMK 17 Agustus 1945 Genteng	
13	Sabtu, 16 November 2017	Meminta surat selesai Penelitian	

Genteng, 16 November 2017

Menyetujui

Kepala, SMK 17 Agustus 1945 Genteng



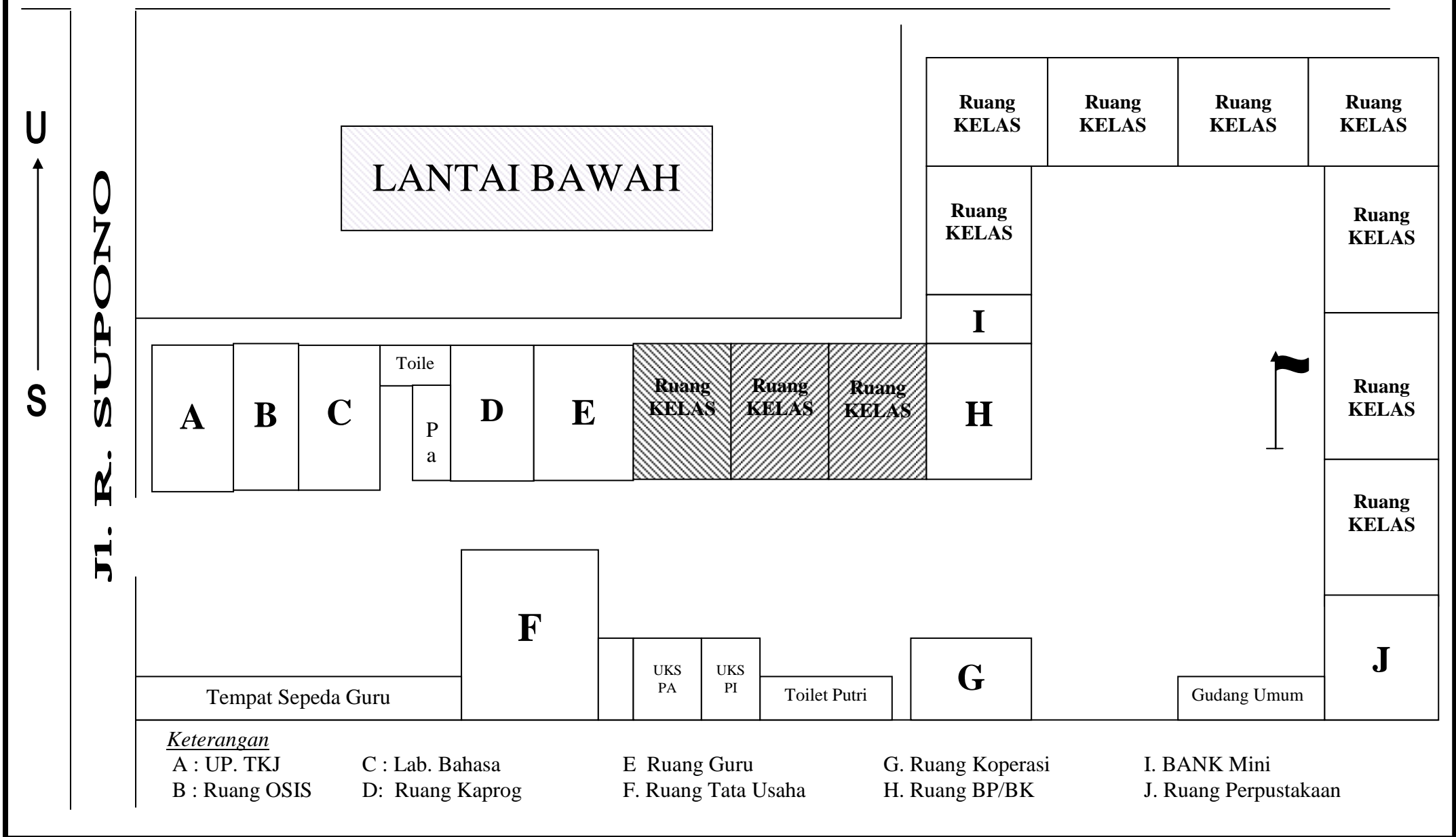
Hormat Saya



Tino Fathur Al Habibi  
084131388

# DENAH SMK 17 AGUSTUS 1945 GENTENG

## Jl. RAYA JEMBER - SETAIL

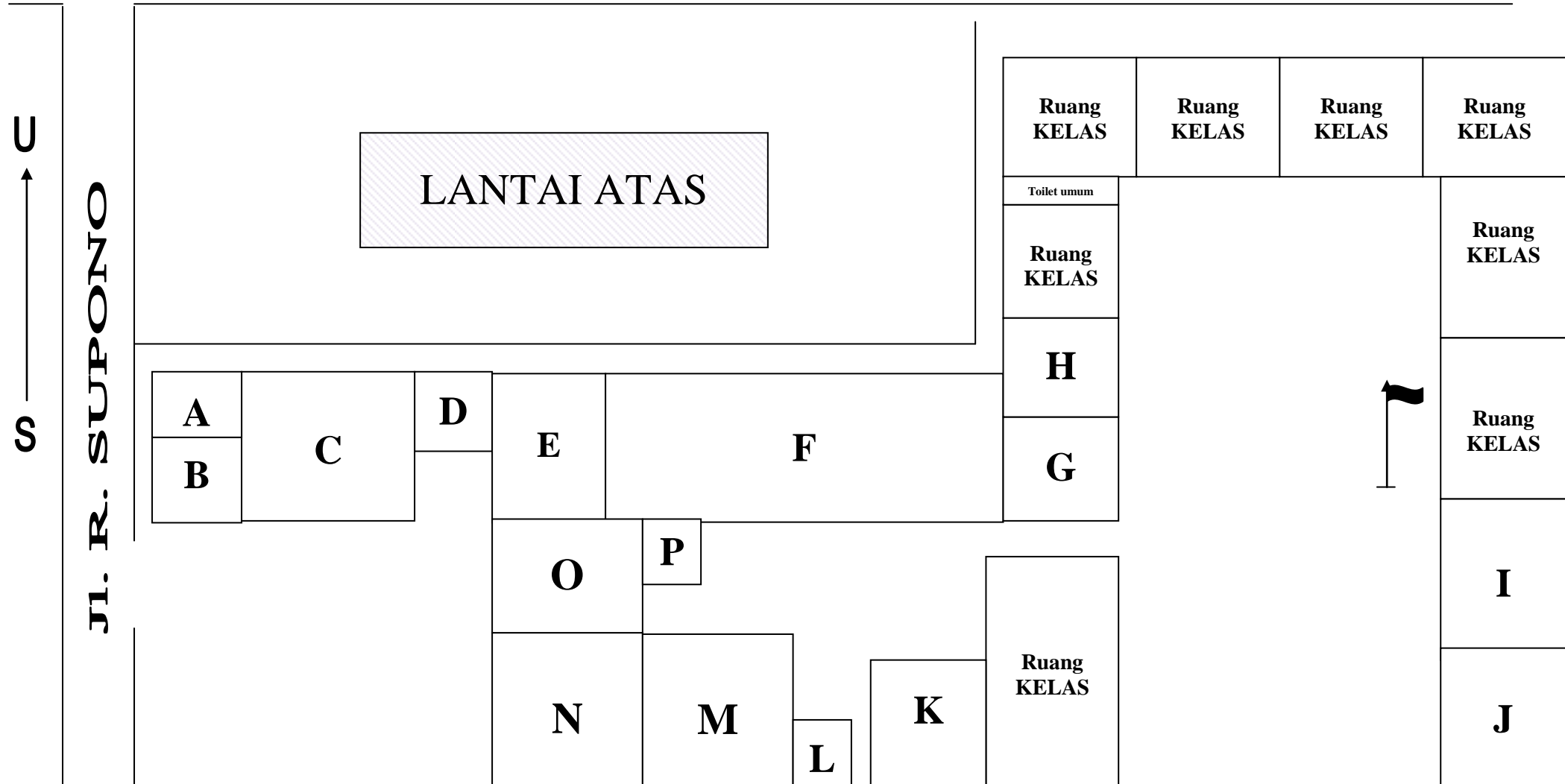


**Keterangan**

- A : UP. TKJ
- C : Lab. Bahasa
- E Ruang Guru
- G. Ruang Koperasi
- I. BANK Mini
- B : Ruang OSIS
- D: Ruang Kaprog
- F. Ruang Tata Usaha
- H. Ruang BP/BK
- J. Ruang Perpustakaan

# DENAH SMK 17 AGUSTUS 1945 GENTENG

## Jl. RAYA JEMBER - SETAIL



**Keterangan**

- |                     |                  |                       |                      |                          |                     |
|---------------------|------------------|-----------------------|----------------------|--------------------------|---------------------|
| A : Gudang Komputer | D : Ruang Server | G : Ruang Praktek PMS | J : Lab. Komputer II | M : Moshola              | P : Toilet karyawan |
| B : Ruang Pramuka   | E : Ruang Hadwer | H : Ruang Praktek APK | K : Ruang ISO        | N : Ruang Komite         |                     |
| C : Lab. Komputer I | F : Ruang Aula   | I : Lab. Komputer III | L : Gudang umum      | O : Ruang Kepala sekolah |                     |

*Lampiran 6*

**Tabel Sarana dan Prasarana SMK 17 Agustus 1945 Genteng**

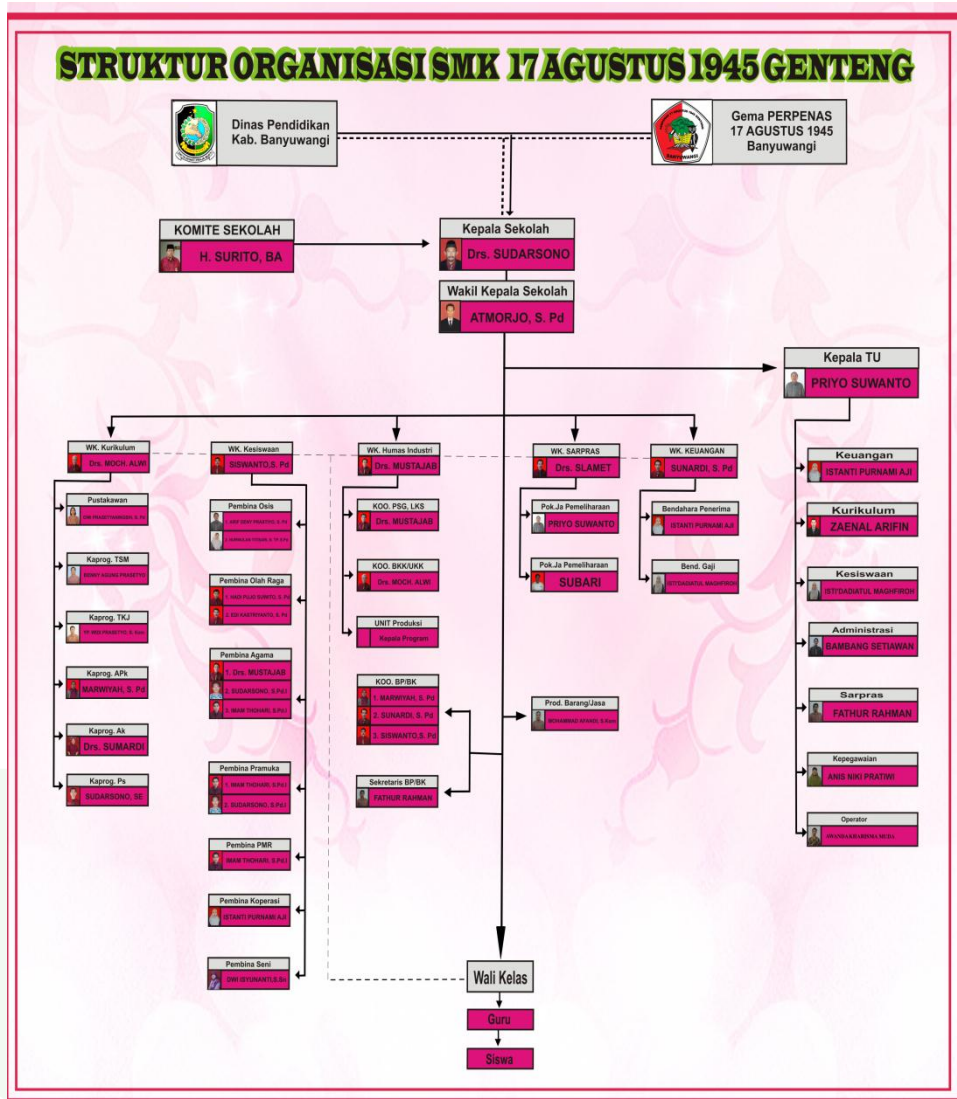
<b>No</b>	<b>Jenis Ruang</b>	<b>Jumla</b>
1.	Ruang Kelas	2
2.	Lab. Komputer	3
3.	Lab. Headware	1
4.	Lab. Teknik Sepeda Motor	1
5.	Lab. Bahasa	1
6.	Lab. Akuntansi (BankMini)	1
7.	Lab. Pemasaran	1
8.	Lab. Administrasi Perkantoran	1
9.	Ruang Perpustakaan	1
10.	Ruang Kepala Sekolah	1
11.	Ruang Kepala Program Keahlian	1
12.	Ruang Guru	1
13.	Ruang TU	1
14.	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1
15.	Kamar Mandi Guru dan Kariyawan	3
16.	Kamar Mandi Siswa Putri	3
17.	Kamar Mandi Siswa Putra	3
18.	Ruang UP. Teknik Komputer dan Jaringan	1
19.	Ruang UP. Teknik Sepeda Motor	1
20.	Ruang UKS Putri	1
21.	Ruang UKS Putra	1
22.	Ruang Koperasi dan Kantin	1
23.	Ruang Aula	1
24.	Ruang ISO	1
25.	Ruang Server dan Data Center	1
26.	Ruang Pramuka dan Paskibraka	1
27.	Ruang OSIS	1
	<b>Total</b>	<b>7</b>

*Sumber: Data TU SMK 17 Agustus 1945 Genteng*

**IAIN JEMBER**

Lampiran 7

Bagan Struktur Organisasi SMK 17 Agustus 1945 Genteng



Sumber : Data TU SMK 17 Agustus 1945 Genteng

IAIN JEMBER

**Lampiran 8**

**Tabel Keadaan Guru dan Karyawan  
SMK 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi**

No.	Nama	Jabatan	Program Studi
1.	Drs. Sudarsono	GT / Kepala Sekolah	S1 - Ekonomi
2.	Atmorjo, S.Pd	GT / Wakasek umum	S1 - Pendidikan Sejarah
3.	Sunardi, S.Pd	GT / wakasek keuangan, BP/BK	S1 - Pendidikan BK
4.	Drs. Slamet	GT / Wakasek Sarpras	S1 - Manajemen Perusahaan
5.	Drs. Mustajab, S. Kom	GT / Wakasek Humas	S1 - Teknik Informatika
6.	Siswanto, S.Pd	GT / Wakasek Kesiswaan 1, BP/BK	S1 - Pendidikan BK
7.	Drs. Moch. Alwi	GT / Wakasek Kurikulum, BKK	S1 - Sastra Indonesia
8.	Marwiyah, S. Pd	PNS / DPK / Kaprog APk, BP/BK	S1 - Pendidikan BK
9.	Drs. Krisna Budi W.	GT / Kaprog Pms, Peng. Lab. KWU	S1 - Ilmu Administrasi Negara
10.	Drs. Sumardi	GT / Kaprog Ak	S1 - Akuntansi
11.	YP. Widi Prasetyo, S. Kom, M. Kom	GT / Kaprog TKJ	S2 - Teknik Informatika
12.	Umi Fadillah, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Bahasa Inggris
13.	Hadi Pujo Suwito, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Jasmani
14.	Suratman, SE	GTT	S1 - Manajemen
15.	Dwi Prasetyaningsih, S. Pd	GT / Kepala Perpustakaan	S1 - Pendidikan Matematika
16.	Edi Kastriyanto, S. Pd	GT / Pembina Bola voli	S1 - Pendidikan BK
17.	Sudarsono, SE	GT	S1 - Manajemen
18.	Nurwulan Titisari, S. TP, S. Pd	GT	S1 - Tknlg. HslPertani, Pend. Mtk
19.	Arif Deny Prastiyo, S. Pd	GT / Wk. sek Kesiswaan 2. Pemb. OSIS / PSHT	S1 - Pendidikan Ekonomi
20.	Dini Erlina, SE	GTT	S1 - Akuntansi
21.	Martina Hasframmi, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Ekonomi
22.	Dwi Isyunanti, S. Sn	GTT / Pembina Seni	S1 - Seni Tari

23.	Sunarto, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Bahasa Inggris
24.	Drs. Gatot Slamet	GT	S1 - Pendidikan Matematika
25.	Imam Thohari, S. Pd. I	GTT / Pembina Pramuka / OSIS / UKS / Agama Islam	S1 - Pendidikan Agama Islam
26.	Sudarsono, S. Pd. I	GTT	S1 - Pendidikan Agama Islam
27.	Faris Azhari Arrizal, S. Pd	GT	S1 - Pendidikan Bahasa Inggris
28.	Mohammad Afandi, S. Kom	GT / Operator SMKS	S1 - Teknik Informatika
29.	Benny Agung Prasetyo, ST	GTT / Kaprog. TSM	S1 - Teknik Mesin
30.	Ratno Hermawan, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Bahasa Indonesia
31.	Ahmad Aji Santoso, ST	GTT	S1 - Teknik Mesin
32.	Wawan Eko Pramujo, ST. S. Kom	GT / Perawatan Elektronika (Teknisi) / Pembina Seni Music / Pengelola Web dan E-Mail SMKS	S1 - Teknik Mesin, Teknik Informatika
33.	Mohammad Fuad Latif, ST	GTT	S1 - Teknik Mesin
34.	Wiji Lestari Handayani, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Fisika
35.	Moh. Ismuni, ST	GTT	S1 - Teknik Mesin
36.	Nike Prasetyowati, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Bahasa Indonesia
37.	Ismangil, S.Th, S. Pd. K	GTT / Pembina Agama Kristen	S1 - Pendidikan Agama Kristen
38.	Rendra Eka Novianto, S. Pd	GTT / Wakil Operator SMKS	S1 - Pendidikan Ekonomi
39.	Eka Saputra, S. Sos. H	GTT / Pembina Agama Hindu / PMR	S1 - Sosial Hindu
40.	Drs. Mayar	GTT	S1 - Pendidikan MPKN (PPKN)
41.	Eko Suprayogi, A. Md	GTT / Kaprog. UPW	D3 - Pariwisata
42.	Zuryatun Thoyibah, S. Pd	GTT	S1 - Pendidikan Matematika
43.	Melia Indah Sari, S.	GTT	S1 - Pendidikan Adm.

	Pd		Perkantoran
44.	Yanu Karyadi	GTT	SMK - Akuntansi
45.	Isti'dadiatul Maghfiroh	GTT	SMK - Akuntansi

**Sumber data** : Dokumentasi di kantor SMK 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi pada tanggal 13 November 2017





*Lampiran 9*

**Tabel Keadaan Siswa SMK 17 Agustus 1945 Genteng Banyuwangi  
Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	X.AK1	10	9	27	36
2	X.AK2	10	11	26	37
3	X.APK	10	7	40	47
4	X.PMS	10	17	26	43
5	X.TKJ	10	29	16	45
6	X.TSM1	10	29	0	29
7	X.TSM2	10	29	0	29
8	X.UPW	10	11	22	33
9	XI.AK	11	17	35	52
10	XI.APK1	11	15	27	42
11	XI.APK2	11	8	31	39
12	XI.PMS	11	17	29	46
13	XI.TKJ1	11	25	13	38
14	XI.TKJ2	11	26	13	39
15	XI.TSM1	11	39	0	39
16	XI.TSM2	11	36	0	36
17	XII.AK	12	9	37	46
18	XII.APK	12	13	29	42
19	XII.PMS	12	13	20	33
20	XII.TKJ	12	34	11	45
21	XII.TSM	12	49	0	49

*Sumber : Data TU SMK 17 Agustus 1945 Genteng*

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Dengan Drs. Sudarsono  
Selaku Kepala SMK 17 Agustus 1945 Genteng



Wawancara Dengan Drs. Moch. Alwi Selaku Waka Kurikulum



**Wawancara Dengan Bapak Imam Thohari, S.Pd.I  
Selaku Pembina Agama Islam**



**Wawancara Dengan Bapak Eka Saputra, S.Sos.H  
Selaku Pembina Agama Hindu**



Wawancara Dengan Bapak Ismangil, S.Th., S.Pd.K  
Selaku Pembina Agama Kristen



Wawancara Dengan Indah Selaku Perwakilan OSIS



Wawancara Dengan Adi Prasetyo Selaku Perwakilan Siswa Kristen



Wawancara Dengan Ade Bagus J.W Selaku Perwakilan Siswa Hindu



Wawancara Dengan Dimas Adi Prasetyo Selaku Perwakilan Siswa Islam



Wawancara Dengan Agung, Ivan, Krisnanda & Niko Selaku Perwakilan Siswa dari Agama Islam, Budha, Hindu & Kristen



Persiapan Konsumsi Untuk Kegiatan Maulid Nabi  
Di SMK 17 Agustus 1945 Genteng



Kegiatan Maulid Nabi Di SMK 17 Agustus 1945 Genteng



Kegiatan Maulid Nabi Di SMK 17 Agustus 1945 Genteng



Kegiatan Maulid Nabi Di SMK 17 Agustus 1945 Genteng





Kegiatan Qurban Pada Hari Raya Idul Adha  
Di Smk 17 Agustus 1945 Genteng



Persiapan Kegiatan Natal Di Smk 17 Agustus 1945 Genteng



Persiapan Kegiatan Natal Di Smk 17 Agustus 1945 Genteng



Kegiatan Natal Di Smk 17 Agustus 1945 Genteng

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 427005, kode Pos: 68136  
 Website : <http://iajn-jember.ac.id>, Email : [info@iajn-jember.ac.id](mailto:info@iajn-jember.ac.id)



nomor : B. 2856 /In.20/3a/PP.009/11/SP/2017

Jember, 02 November 2017

ampiran : -  
 perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.  
**Kepala SMK 17 Agustus Genteng**  
 di-  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

- Nama : Tino Fathur Al Habibi
- NIM : 084 131 388
- Semester : IX
- Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam
- Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/ riset selama ±30 hari di SMK 17 Agustus Genteng Banyuwangi.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“PERAN GURU AGAMA DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KEAGAMAAN SISWA DI SMK 17 AGUSTUS GENTENG BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2016/2017”**

Demikian, atas perkenaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalammu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik



**Khoirul Faizin, M.Ag**  
 NIP. 19710612 200604 001



**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**  
 PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF, TEKNIK KOMPUTER & INFORMATIKA,  
 ADMINISTRASI KEUANGAN, DAN TATA NIAGA  
**SMK 17 AGUSTUS 1945**  
**STATUS : TERAKREDITASI "A"**  
 PAKET KEAHLIAN TSM, TKL, ADM, PERKANTORAN, AKUNTANSI, DAN PEMASARAN,  
 Alamat : Jalan Jember – Setail, GENTENG – BANYUWANGI ☎ (0333) 846426  
 NPSN : 20525604 E-Mail : smk17\_gtg@yahoo.com



Nomor : 188/SMK-17/GTG/E.7/XII/2017  
 Lampiran : -0-  
 Perihal : **Pemberitahuan Praktek Penelitian**

Kepada Yth. : Ka. Prodi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Di  
 Jember

Dengan Hormat  
 Berdasarkan Surat saudara Nomor : B. 2856 /In.20/3a/PP.99/11/SP/2017 tentang Permohonan Izin Penelitian mahasiswa tersebut atas :

Nama : **TINO FATHUR AL HABIBI**  
 NIM : 084 131 388  
 Semester : IX  
 Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan tugas Penelitian di SMK 17 Agustus 1945 Genteng. Tahun Ajaran Semester Ganjil 2017/2018 yang di mulai tanggal 10 Nopember s/d 15 Desember 2017.

Demikian surat pemberitahuan dari kami, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Banyuwangi, 16 Desember 2017  
 Kepala Sekolah,  
  
**Drs. SUBARSONO**

*Lampiran 13*

**BIODATA PENULIS**



Nama : Tino Fathur Al Habibi  
Nim : 084 131 388  
TTL : Banyuwangi, 25 November 1993  
Alamat : Dsn. Balokan RT 02/RW 03 Ds. Dasri  
Kec. Tegalsari Kab.Banyuwangi  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK Darmawanita I Dasri Tegalsari Banyuwangi (1998-2000)
2. SDN 4 Dasri Tegalsari Banyuwangi (2000-2006)
3. MTs Negeri Genteng Banyuwangi (2006-2009)
4. MAN Genteng Banyuwangi (2009-2012)
5. IAIN Jember (2013-2017)

**IAIN JEMBER**